

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta
Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a. Penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan Ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Dr.Hj.Herliani, M.Pd.
Dr. Didimus Tanah Boleng, M.Kes.
Dr. Elsy Theodora Maasawet, M.Pd.**

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN



**Penerbit Lakeisha
2021**

TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

Penulis:

Dr.Hj.Herliani, M.Pd.

Dr. Didimus Tanah Boleng, M.Kes.

Dr. Elsy Theodora Maasawet, M.Pd.

Editor: Andriyanto, S.S., M.Pd.

Layout: Yusuf Deni Kristanto, S.Pd.

Desain Cover: Tim Lakeisha

Cetak I November 2021

15,5 cm × 23 cm, 138 Halaman

ISBN: 978-623-5536-95-8

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha
(**Anggota IKAPI No.181/JTE/2019**)

Redaksi

Srikaton, RT 003, RW 001, Pucangmikiran, Tulung, Klaten,
Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website: www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala karunia serta rahmat-Nya sehingga Buku “Teori Belajar dan Pembelajaran” dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini di buat untuk melengkapi bahan bacaan mahasiswa terkait dengan teori belajar dan pembelajaran. Isi buku terdiri atas tujuh bab dan saling terkait. Bab I tentang pendahuluan, yang membahas tentang pengertian belajar dan pembelajaran. Bab II membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, Bab III membahas tentang masalah-masalah belajar. Bab IV membahas tentang pendekatan pembelajaran. Bab V membahas tentang pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran. Bab VI membahas tentang keyakinan akan kemampuan diri dan keterampilan mengatur diri. Bab VII membahas tentang teori-teori belajar. Seluruh isi buku disesuaikan dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah Belajar dan Pembelajaran.

Dalam proses penyusunan buku, diperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh yang terlibat. Semoga seluruh amal baik Bapak/Ibu, mendapat imbalan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Pemurah. Amin...

Buku ajar yang disusun, masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik, saran, yang konstruktif untuk penyempurnaan isi buku ini sangat kami harapkan.

Samarinda, November 2021

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENGERTIAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN ...	1
A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK	
BAHASAN	1
a. Deskripsi Singkat.....	1
b. Relevansi antara pokok bahasan.....	1
B. PENGERTIAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN	2
a. Pengertian Belajar	2
b. Pengertian Pembelajaran.....	5
BAB II FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
BELAJAR SISWA	9
A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK	
BAHASAN	9
a. Deskripsi Singkat.....	9
b. Relevansi Antara Pokok Bahasan.....	9
B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI	
BELAJAR SISWA.....	10
a. Faktor-Faktor Internal Belajar.....	10
b. Faktor-Faktor Eksternal Belajar	18

BAB III MASALAH-MASALAH BELAJAR DAN	
PEMBELAJARAN	24
A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK	
BAHASAN	24
a. Deskripsi Singkat.....	24
b. Relevansi antara pokok bahasan adalah:	24
B. MASALAH-MASALAH BELAJAR DAN	
PEMBELAJARAN	25
a. Pengertian Masalah Belajar.....	25
b. Faktor-Faktor mempengaruhi Masalah belajar	29
c. Pelaksanaan Pembelajaran	35
BAB IV PENDEKATAN PEMBELAJARAN	42
A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK	
BAHASAN	42
a. Deskripsi Singkat.....	42
b. Relevansi.....	42
B. PENDEKATAN PEMBELAJARAN	42
a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran	42
b. Pendekatan Pembelajaran	43
c. Macam-macam Pendekatan dalam Pembelajaran	47
BAB V PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES	
DALAM PEMBELAJARAN.....	59
A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK	
BAHASAN	59
a. Deskripsi Singkat.....	59
b. Relevansi antara pokok bahasan.....	59

B. PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES DALAM PEMBELAJARAN	60
a. Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran	60
b. Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Biologi.....	62
c. Macam-Macam Pendekatan	66
KEYAKINAN AKAN KEMAMPUAN DIRI DAN KETERAMPILAN MENGATUR DIRI	74
BAB VI KEYAKINAN AKAN KEMAMPUAN DIRI DAN KETERAMPILAN MENGATUR DIRI	74
A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK BAHASAN	74
a. Deskripsi Singkat.....	74
b. Relevansi inter pokok bahasan	74
B. KEYAKINAN AKAN KEMAMPUAN DIRI DAN KETERAMPILAN MENGATUR DIRI	74
a. Pengaruh Keyakinan Akan Kemampuan Diri Terhadap Perilaku	75
b. Dampak dari Keyakinan akan Kemampuan Diri	77
BAB VII TEORI-TEORI BELAJAR.....	80
A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK BAHASAN	80
a. Deskripsi Singkat.....	80
b. Relevansi antara pokok bahasan.....	80
B. TEORI-TEORI BELAJAR.....	81
a. Teori Belajar Deskriptif dan Perspektif	82

b. Teori Belajar Behavioristik	85
c. Teori Belajar Kognitivistik	93
d. Teori Belajar Humanistik.....	105
e. Teori Belajar konstruktivistik	114
DAFTAR PUSTAKA	129
GLOSARIUM	135
BIODATA PENULIS.....	137

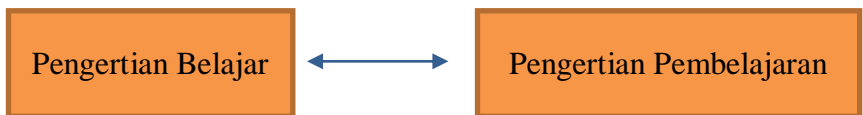
BAB I

PENGERTIAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

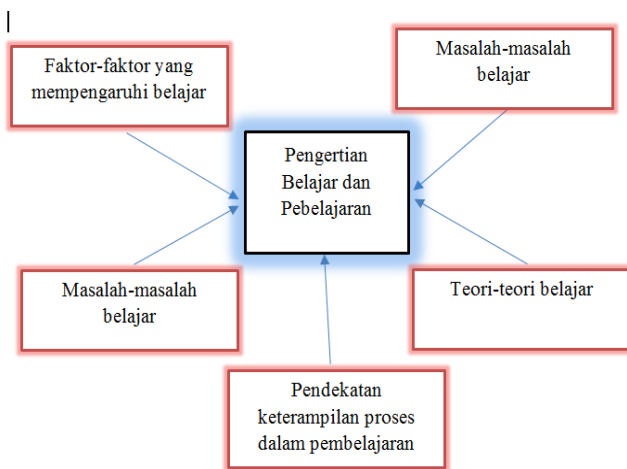
A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK BAHASAN

a. Deskripsi Singkat

Pokok bahasan ini membahas tentang: pengertian belajar, pengertian pembelajaran



b. Relevansi antara pokok bahasan



B. PENGERTIAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

a. Pengertian Belajar

Terkait dengan pengertian belajar, Aunurrahman (201: 35) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya, Dimiyati (2009: 5) menjelaskan bahwa bila siswa belajar, maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa.

Slameto (2010: 2) menjelaskan bahwa pengertian belajar secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Rumusan lain adalah: belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Syaifuddin (2008) menambahkan bahwa belajar adalah proses mencari, memahami, menganalisis suatu keadaan sehingga terjadi perubahan perilaku, dan perubahan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika disebabkan oleh karena pertumbuhan atau keadaan sementara.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ciri-ciri perubahan tingkah laku adalah:

Perubahan secara sadar, berarti seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional, artinya sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.

Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, artinya dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, artinya perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, artinya perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya perubahan yang diperoleh setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Selanjutnya dikatakan Aunurrahman (2011: 6) bahwa: menurut komisi pendidikan untuk abad XXI (Unesco 1996: 85), bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*learning*). Pendidikan bertumpuh pada 4 pilar menurut Unesco (1996), sebagai berikut: 1) *Learning to know*, upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan, 2) *Learning to do*, lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktekkan segala sesuatu yang telah dipelajari dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan, 3) *Learning to live together, learning to live with other*, pada dasarnya manusia adalah mengajarkan, melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui komunikasi yang baik, menjauhi prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik, 4) *Learning to be*, sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh komisi pendidikan, bahwa prinsip fundamental pendidikan hendaklah mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya

setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual.

1. Latihan

- 1) Identifikasi, apa yang dilakukan oleh seorang individu, supaya orang tersebut dikatakan belajar!
- 2) Menurut Anda, apakah hasil tiruan, merupakan hasil belajar? Jelaskan!

2. Rangkuman

Belajar adalah proses mencari, memahami, dan menganalisis secara sadar/terencana yang terjadi dalam diri seorang individu, serta diperoleh suatu tingkah laku baru yang cenderung menetap. Perubahan tingkah laku (behavior) dan mental melalui pengalaman belajar (interaksi dengan lingkungan). Perubahan tingkah laku dan mental ke arah positif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada sub pokok bahasan pengertian belajar
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang pengertian belajar dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah.
- 3) Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
- 4) Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan

- 5) Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pengertian belajar
- 6) Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Lefrancois (dalam Yamin: 2013: 15) bahwa pembelajaran (*instruction*) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pebelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Pendapat lain, Miarso (dalam Yamin: 2013: 15) bahwa pembelajaran adalah usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali, agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat juga dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pebelajar dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Syaifuddin (2008) bahwa pembelajaran (*instructional*) adalah usaha mengorganisasikan lingkungan belajar sehingga memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar tertentu yang akan mendukung pembelajaran itu nantinya.

Terkait dengan ciri orang dewasa, Soetopo (2005: 135) menjelaskan bahwa orang dewasa cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pribadi yang sudah dapat mengarahkan diri sendiri, (2) merupakan sumber yang kaya untuk belajar bagi diri sendiri maupun orang lain, (3) individu yang siap dan perlu

difasilitasi orang lain, dan (4) orientasi terhadap belajarnya dikembangkan dari tugas-tugas kehidupan dan masalah-masalahnya.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa pembelajaran bukan menitikberatkan pada “apa yang dipelajari”, melainkan pada “bagaimana membuat pebelajar mengalami proses belajar, yaitu cara-cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara menyampaikan pelajaran, dan cara mengelola pelajaran.

Dalam berbagai kajian ditemukan bahwa *instruction* atau pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Dalam pembelajaran, situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru (Aunurrahman, 2010: 34).

Menurut Piaget (dalam Mudjiono, 2009: 14) bahwa pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut: a) menentukan topik yang dapat dipelajari oleh anak sendiri. b) memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topik tersebut, c) mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah, d) menilai pelaksanaan setiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

1. Latihan

- 1) Identifikasikan: siapa yang melakukan proses belajar dan siapa yang melakukan proses pembelajaran di sekolah?
- 2) Menurut Anda, mengapa proses pembelajaran, titik kajiannya adalah faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa?

2. Rangkuman

Pembelajaran (*instructional*) dilakukan oleh orang yang lebih dewasa untuk mempersiapkan kondisi eksternal untuk proses belajar siswa. Kondisi eksternal belajar siswa meliputi: materi pelajaran, strategi pembelajaran. Orang dewasa memiliki ciri-ciri: pribadi yang sudah dapat mengarahkan diri sendiri, merupakan sumber yang kaya untuk belajar bagi diri sendiri maupun orang lain, individu yang siap dan perlu difasilitasi orang lain, dan orientasi terhadap belajarnya dikembangkan dari tugas-tugas kehidupan dan masalah-masalahnya. Langkah-langkah pembelajaran adalah: menentukan topik bahan belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, memilih topik atau masalah untuk melatih proses pemecahan masalah, menilai pelaksanaan setiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan pengertian pembelajaran.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang pengertian pembelajaran (temukan faktor eksternal untuk membantu proses belajar siswa) dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain).

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a) Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa.
 - b) Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

- c) Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pengertian belajar.
- d) Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

BAB II

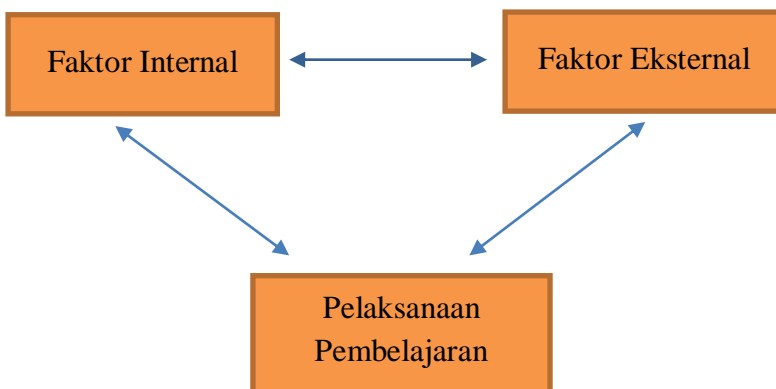
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR SISWA

A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK BAHASAN

a. Deskripsi Singkat

Pokok bahasan ini membahas tentang: Faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal belajar.

b. Relevansi Antara Pokok Bahasan



B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR SISWA

a. Faktor-Faktor Internal Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah intern.

Faktor intern yang dialami oleh siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

1. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

2. Motivasi belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya (Pintrich, 2003).

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santroc, 2012). Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan

dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2000).

Sejalan dengan pernyataan Santrock di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bias memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus-menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang mengembirakan.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2012), yaitu:

1) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

2) Motivasi intrinsik

Motivasi internal adalah untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa.

Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- a) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- b) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu

aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar:

a) Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan siswa. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, cita-cita akan memperkuat semangat belajar.

b) Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar.

4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat mahasiswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar.

5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah pendidik yang berkembang. Sebagai pendidik, partisipasi dan teladan perilaku yang baik merupakan salah satu upaya membelajarkan siswa. Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah.

Sebagai pendukung faktor di atas, Sardiman (2000) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:

- 1) Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
- 2) Persaingan/kompetisi
- 3) *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- 4) Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- 5) Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
- 6) Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

7. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, dan memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.

8. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani.

9. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu lama.

10. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pesan yang diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

11. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

12. Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa lain: oleh guru dan rekan sejawat siswa.

13. Intelegensi dan keberhasilan siswa

Menurut Monk & Knoers, Haditono; dalam Mudjiono (2009: 245) intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

14. Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara berupa: a) belajar pada akhir semester, b) belajar tidak teratur, c) menyia-nyaiakan kesempatan belajar, d) bersekolah hanya untuk bergengsi, e) datang terlambat bergaya pemimpin, f) bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain, dan g) bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

15. Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik. Tetapi adakalanya “gambaran yang jelas” tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya, siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

Slameto (2010: 54), menambahkan untuk faktor-faktor interen ini adalah:

1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar-mengajar akan terganggu, bila kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga, ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

2) Cacat tubuh

Cacat tubuh, adalah sesuatu yang menyebabkan kurang atau kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga terganggu.

1. Latihan

- 1) Menurut Anda, apakah pemilihan dan penerapan model pembelajaran di kelas, merupakan faktor internal yang berpengaruh terhadap belajar siswa?
- 2) Menurut Anda, termasuk faktor internal atau eksternalkah motivasi belajar?

2. Rangkuman

Proses belajar siswa, dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup: sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, intelegensi dan keberhasilan siswa, kebiasaan belajar, cita-cita siswa, faktor jasmaniah.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada sub pokok bahasan faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain).

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

b. Faktor-Faktor Eksternal Belajar

Proses pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor ekstern belajar. Faktor-faktor eksteren tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai Pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia

memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar.

Sudjana (2008: 41), mengatakan bahwa dalam pengajaran atau proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

2) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode itu mempengaruhi belajar (Slameto, 2010: 60).

3) Prasarana dan sarana pembelajaran

Sarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olah raga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain.

4) Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil, maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara, dan terjadilah penilaian.

5) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu.

Budiningsih (2005: 7) mengatakan bahwa pengaturan lingkungan belajar sangat diperlukan agar anak mampu melakukan kontrol pemenuhan kebutuhan emosionalnya. Lingkungan belajar yang demokratis memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan

pilihan-pilihan tindakan belajar dan akan mendorong anak untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, sehingga akan dapat memunculkan kegiatan-kegiatan yang kreatif-produktif.

6) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah, atau suatu kurikulum yang disahkan oleh suatu yayasan pendidikan. Kurikulum sekolah tersebut berisi tujuan pendidikan, isi pendidikan, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi.

Slameto (2010: 60) menambahkan untuk faktor ekstern adalah:

a) Faktor keluarga

Faktor ini terdiri atas: a) cara orang tua mendidik, b) relasi antar anggota keluarga, c) suasana keluarga, d) suasana rumah, e) keadaan ekonomi keluarga, f) pengertian orang tua, g) latar belakang kebudayaan.

7) Cara orangtua mendidik

Cara orangtua mendidik anaknya, besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orangtua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

8) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi belajar anak.

9) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

10) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungan dengan belajar anak. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak terganggu.

11) Pengertian orangtua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orangtua. Bila anak sedang belajar, jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.

12) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

13) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar antara lain: a) kegiatan siswa dalam masyarakat, b) mass media, c) teman bergaul, d) bentuk kehidupan masyarakat.

14) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Jika siswa ambil bagian yang terlalu banyak, maka belajarnya akan terganggu.

15) Mass media

Mass media yang baik, memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

16) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu pula sebaliknya.

17) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap siswa. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

1. Latihan

- 1) Menurut Anda, apakah guru merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa?
- 2) Menurut Anda, yang manakah yang lebih kuat, faktor internal atau faktor eksternal, yang mempengaruhi belajar siswa?

2. Rangkuman

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor eksternal mencakup: guru, model pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah, faktor keluarga, cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan, masyarakat, kegiatan siswa di masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

BAB III

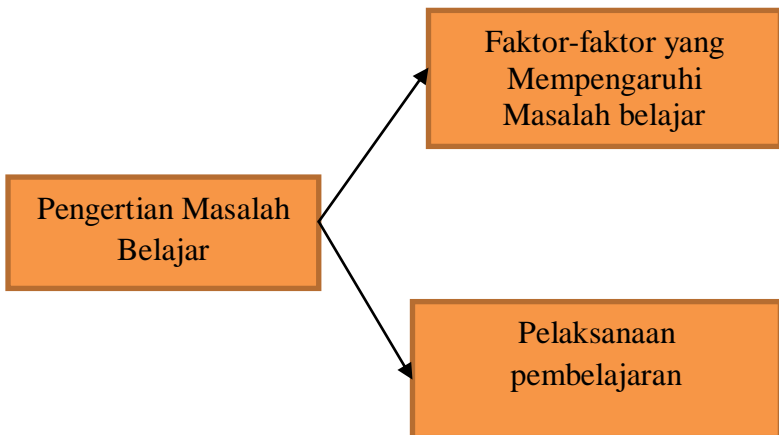
MASALAH-MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK BAHASAN

a. Deskripsi Singkat

Pokok bahasan ini membahas tentang: masalah-masalah internal dan masalah-masalah eksternal dalam belajar

b. Relevansi antara pokok bahasan adalah:



B. MASALAH-MASALAH BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

a. Pengertian Masalah Belajar

Skinner (1958) memberikan definisi belajar “*Learning is a process progressive behavior adaptation*”. Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan (*reinforcement*). Ini berarti bahwa belajar akan mengarah pada keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Disamping itu belajar juga membutuhkan proses yang berarti belajar membutuhkan waktu untuk mencapai suatu hasil.

Chaplin (1972) dalam Dictionary of Psychology membatasi belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman), Rumusan keduanya adalah (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).

Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya Theories of Learning yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dipahami secara umum bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang yang relatif menetap diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif.

Sedangkan menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. Pengertian Masalah Belajar

Banyak ahli mengemukakan pengertian masalah. Ada yang melihat masalah sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, ada yang melihat sebagai tidak terpenuhinya kebutuhan seseorang, dan adapula yang mengartikannya sebagai suatu hal yang tidak mengenakan.

Prayitno (1985) mengemukakan bahwa masalah adalah sesuatu yang tidak disukai adanya, menimbulkan kesulitan bagi diri sendiri dan atau orang lain, ingin atau perlu dihilangkan. Dari definisi masalah dan belajar maka masalah belajar dapat diartikan atau didefinisikan sebagai berikut. "Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan" atau masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh siswa dan menghambat kelancaran proses belajar, bisa berkenaan dengan keadaan diri siswa itu sendiri ataupun berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan.

Kondisi tertentu itu dapat berkenaan dengan keadaan dirinya yaitu berupa kelemahan-kelemahan dan dapat juga berkenaan dengan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Masalah-masalah belajar ini tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang lambat saja dalam belajarnya, tetapi juga dapat menimpa siswa-siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata normal, pandai atau cerdas.

Hal ini merupakan pertanda bahwa belajar merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga perlu secara terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa.

- Pada dasarnya, masalah-masalah belajar dapat digolongkan atas: Keterlambatan akademik
- Sangat cepat dalam belajar
- Lambat belajar
- Penempatan kelas

- Kurang motif dalam belajar
- Sikap dan kebiasaan belajar yang buruk
- Kehadiran di sekolah.

Masalah-masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari dimensi guru maupun dimensi siswa, sedangkan dikaji dari tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah, sedangkan dari dimensi guru, masalah belajar dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar. Masalahnya sering kali berkaitan dengan pengorganisasian belajar. Masalah belajar siswa mencangkup dalam pengertian yang lebih luas, diantaranya:1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai. 2. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik. 3. *Under Achiever* mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130

– 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah. 4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. 5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil di bawah potensi intelektualnya.

1. Latihan

- 1) Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan masalah?
- 2) Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan masalah belajar?

2. Rangkuman

Masalah adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Masalah belajar adalah kondisi yang menghambat atau mengganggu siswa belajar. Masalah-masalah belajar baik intern maupun ekstern dapat dikaji dari dimensi guru maupun dimensi siswa. Jika dikaji dari tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktu sebelum belajar, selama proses belajar dan sesudah. Sedangkan dari dimensi guru, masalah belajar dapat terjadi sebelum kegiatan belajar, selama proses belajar dan evaluasi hasil belajar.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan pengertian masalah belajar.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa

- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pengertian masalah belajar.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

b. Faktor-Faktor mempengaruhi Masalah belajar

1. Faktor Internal

a. Ciri Khas/Karakteristik Siswa

Dapat dilihat dari kesediaan siswa untuk mencatat pelajaran, mempersiapkan buku, alat-alat tulis atau hal-hal yang diperlukan. Namun, bila siswa tidak memiliki minat untuk belajar, maka siswa tersebut cenderung mengabaikan kesiapan belajar.

b. Sikap terhadap Belajar

Sikap siswa dalam proses belajar, terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Namun, bila lebih dominan sikap menolak sebelum belajar maka siswa cenderung kurang memperhatikan atau mengikuti kegiatan belajar

c. Motivasi Belajar

Di dalam aktivitas belajar, motivasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak, mengerjakan tugas dan sebagainya. Umumnya kurang mampu untuk belajar lebih lama, karena kurangnya kesungguhan di dalam mengerjakan tugas. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar

yang memberikan dampak bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

d. **Konsentrasi Belajar**

Kesulitan berkonsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu akan menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat berkonsentrasi dalam belajar tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru.

e. **Mengelola Bahan Ajar**

Siswa mengalami kesulitan di dalam mengelola bahan ajar, maka berarti ada kendala pembelajaran yang dihadapi siswa yang membutuhkan bantuan guru. Bantuan guru tersebut hendaknya dapat mendorong siswa agar memiliki kemampuan sendiri untuk terus mengelola bahan belajar, karena konstruksi berarti merupakan suatu proses yang berlangsung secara dinamis.

f. **Rasa Percaya Diri**

Salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat di dalam suatu aktivitas tertentu di mana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkannya. Hal-hal ini bukan merupakan bagian terpisah dari proses belajar, akan tetapi merupakan tanggung jawab yang harus diwujudkan guru bersamaan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

g. **Kebiasaan Belajar**

Adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Ada beberapa bentuk kebiasaan belajar yang sering dijumpai seperti, belajar tidak teratur, daya tahan rendah, belajar hanya menjelang ulangan atau ujian, tidak memiliki catatan yang lengkap, sering datang terlambat, dan lain-lain

Jenis-jenis kebiasaan belajar di atas merupakan bentuk-bentuk perilaku belajar yang tidak baik karena mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh.

h. **Tingkat Kecerdasan Rendah**

Walaupun tingkat kecerdasan seorang siswa bukanlah nilai mutlak dan berubah-ubah, hal ini tetap saja dapat menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan belajar. Tingkat kecerdasan atau kemampuan dasar yang rendah bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada diri siswa.

i. **Kesehatan, Gangguan Fungsi Alat Indera, dan Alat Perseptual**

Kondisi tubuh yang sakit, kurang gizi dan vitamin dapat menyebabkan kurang maksimalnya proses belajar. Begitupun jika terjadi gangguan pada fungsi alat indera, seperti gangguan penglihatan dan pendengaran yang dapat secara langsung menjadi penyebab terjadinya kesulitan dalam belajar. Hal yang sama juga dapat terjadi jika terdapat gangguan dalam proses penafsiran pesan di otak (alat perseptual).

2. Faktor Eksternal

a. **Guru**

Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan. Bila dalam proses pembelajaran, guru mampu mengaktualisasikan tugas-tugas guru dengan baik, mampu memotivasi, membimbing dan memberi kesempatan secara luas untuk memperoleh pengalaman, maka siswa akan mendapat dukungan yang kuat untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, namun jika guru tidak dapat melaksanakannya, siswa akan mengalami masalah yang dapat menghambat pencapaian hasil belajar mereka.

Menurut Lindgren, (1967: 55) bahwa lingkungan sekolah, terutama guru. Guru yang akrab dengan murid, menghargai usaha-

usaha murid dalam belajar dan suka memberi petunjuk kalau murid menghadapi kesulitan, akan dapat menimbulkan perasaan sukses dalam diri muridnya dan hal ini akan menyuburkan keyakinan diri dalam diri murid. Melalui contoh sikap sehari-hari, guru yang memiliki penilaian diri yang positif akan ditiru oleh muridnya, sehingga murid-muridnya juga akan memiliki penilaian diri yang positif.

Jadi, jelaslah bahwa guru yang kurang akrab dengan murid, kurang menghargai usaha-usaha murid maka murid akan merasa kurang diperhatikan dan akan mengakibatkan murid itu malas belajar atau kurangnya minat belajar sehingga anak itu akan mengalami kesulitan belajar. Keberhasilan seorang murid dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari sekolah seperti guru yang harus benar-benar memperhatikan peserta didiknya.

Menurut Belmon dan Morolla (1971: 107) menyimpulkan dari hasil penelitiannya, bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang banyak jumlah anak, mempunyai keterampilan intelektual lebih rendah daripada anak-anak yang berasal dari keluarga yang jumlah anaknya sedikit.

b. Keluarga (rumah)

Masalah-masalah dalam keluarga dapat menyita pikiran dan konsentrasi anak untuk fokus dalam belajar, beberapa diantaranya adalah;

- ❖ Keluarga tidak utuh atau kurang harmonis
- ❖ Sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya
- ❖ Keadaan ekonomi
- ❖ Harapan orang tua yang terlalu tinggi
- ❖ Orang tua yang pilih kasih.

c. Lingkungan Sosial (Teman Sebaya)

Lingkungan sosial dapat memberi dampak positif dan negatif terhadap siswa. Contoh seorang siswa bernama Tyas yang terpengaruh teman sebayanya dengan kebiasaan rekan-rekannya

yang baik, maka akan berdampak positif dan sebaliknya. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebayanya yang mampu memberi motivasi kepadanya untuk belajar.

d. Kurikulum Sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai rangka atau acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Seluruh aktivitas pembelajaran, maka dipastikan kurikulum tidak akan mampu memenuhi tuntutan perubahan di mana perubahan kurikulum pada sisi lain juga menimbulkan masalah, yaitu:

- a) Tujuan yang akan dicapai berubah
- b) Isi pendidikan berubah
- c) Kegiatan belajar mengajar berubah
- d) Evaluasi belajar

e. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak pada terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Pada garis besarnya sebab-sebab timbulnya masalah belajar pada murid dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu: Faktor-faktor Internal (faktor-faktor yang berada pada diri murid itu sendiri), antara lain:

- Gangguan secara fisik, seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indera, cacat tubuh, serta penyakit menahan (alergi, asma, dan sebagainya).
- Ketidakseimbangan mental (adanya gangguan dalam fungsi mental), seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang.

- Kelemahan emosional, seperti merasa tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri (*maladjustment*), tercekam rasa takut, benci, dan antipati serta ketidakmatangan emosi.
- Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, dan sering bolos atau tidak mengikuti pelajaran

1. Latihan

- 1) Menurut Anda, apakah sikap terhadap belajar, merupakan masalah internal? Mengapa?
- 2) Sebutkan dua masalah belajar yang berasal dari luar (eksternal)!

2. Rangkuman

Masalah belajar adalah kondisi yang menghambat proses belajar siswa. Masalah belajar terdiri atas dua sumber, yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Masalah belajar internal mencakup: ciri khas siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi siswa, mengelola bahan ajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, tingkat kecerdasan rendah. Masalah belajar eksternal mencakup: guru, keluarga, lingkungan sosial, kurikulum, dan sarana dan prasarana.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi masalah siswa.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar siswa dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

c. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

- a. Rombongan belajar
 - 1) Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah: SD/MI: 28 peserta didik, SMP/MT: 32 peserta didik, SMA/MA: 32 peserta didik, SMK/MAK: 32 peserta didik.
 - 2) Beban kerja minimal guru
 - ❖ Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan
 - ❖ beban kerja guru sebagaimana dimaksud adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.
 - 3) Buku teks pelajaran
 - buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan

komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri

- Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1: 1 per mata pelajaran
- selain buku teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya
- Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

4) Pengelolaan kelas

- ❖ Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan
- ❖ Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik
- ❖ Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik
- ❖ Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik
- ❖ Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran
- ❖ Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
- ❖ Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi
- ❖ Guru menghargai pendapat peserta didik
- ❖ Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi

- ❖ Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya
- ❖ Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

2. Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

❖ Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai
- menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

❖ Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

➤ Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
 - menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
 - memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
 - melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
 - memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.
- **Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
- memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

- memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.
- Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

 - memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
 - memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
 - memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
 - memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 - berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar
 - membantu menyelesaikan masalah;
 - memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
 - memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
 - memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.
- Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

 - bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran
 - melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
 - memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

- merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
- menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

1. Latihan

- 1) Sebutkan dan jelaskan dua persyaratan pelaksanaan pembelajaran!
- 2) Menurut Anda, apakah penting RPP dalam pelaksanaan pembelajaran?

2. Rangkuman

Pelaksanaan pembelajaran menekankan pada persyaratan pelaksanaan pembelajaran yang mengatur tentang rombongan belajar, beban kerja guru, buku teks, dan pengelolaan kelas. Implementasi pelaksanaan pembelajaran mencakup pelaksanaan RPP di kelas, dengan tahapan: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi masalah siswa.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar siswa dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa

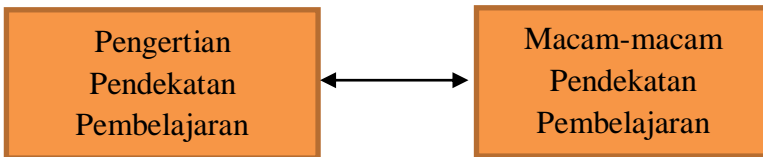
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi masalah belajar.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN**A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK BAHASAN****a. Deskripsi Singkat**

Pokok bahasan ini membahas tentang: pengertian pendekatan pembelajaran, macam-macam pendekatan pembelajaran.

b. Relevansi

Relevansi inter pokok bahasan adalah:

**B. PENDEKATAN PEMBELAJARAN****a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran**

Dalam proses belajar mengajar, kita sering menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan. Dan secara tidak sadar kita melakukan “strategi” untuk memerangi ketidaktahuan. Namun sebelum metode, sebuah pendekatan nampaknya penting diketahui

hal ini untuk mengoptimalisasi kegiatan belajar dikelas, karena nampaknya kita sering lupa bahwa kita amat terpengaruh oleh semua lingkungan yang kita tinggali. Adalah resiko bagi seorang pendidik untuk mendekati semua ini yang berpengaruh pada proses pelaksanaan pendidikan, karena hasil pendidikan itupun yang menjadi pengaruh terbesar dalam peradaban manusia, tidak ada yang tidak berkembang tanpa pendidikan.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Pandangan guru terhadap anak didiknya menentukan sikap dan perbuatan. Setiap pendidik tidak selalu memiliki suatu pandangan yang sama dalam hal mendidik anak didik. Guru perlu menyadari dan memaklumi bahwa anak didik itu merupakan individu dengan segala perbedaannya sehingga diperlukan beberapa pendekatan dalam proses belajar mengajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang aktif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan anak didik. Oleh karena itu, sebelum guru melakukan pengajaran diharapkan telah mengetahui pendekatan yang diambil adalah tepat untuk anak didiknya. Supaya proses belajar mengajar bisa berjalan lancar.

b. Pendekatan Pembelajaran

Mendefinisikan pendekatan pembelajaran perlu dipahami arti dan masing-masing kalimat tersebut. Depdikbud (1990) pendekatan dapat diartikan, “sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu”. Menurut Suharno, Sukardi, Chodijah dan Suwalni (1998) bahwa, “pendekatan pembelajaran diartikan model pembelajaran”. Sedangkan pembelajaran menurut H.J. Gino dkk. (1998) bahwa, “pembelajaran atau *intruction* merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan tujuan

mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar mengajar”. Sukintaka (2004) bahwa, “pembelajaran mengandung pengertian, bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi di samping itu juga terjadi peristiwa bagaimana peserta didik mempelajarinya”.

Berdasarkan pengertian pendekatan dan pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, pendekatan pembelajaran merupakan cara kerja mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran dan membelajarkan siswa guna membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai pendapat Wahjoedi (1999) bahwa, “pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal”. Menurut Syaifuddin Sagala (2005) bahwa, “Pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu”.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai maka perlu dibuat program pembelajaran yang baik dan benar. Program pembelajaran merupakan macam kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok secara rinci yang memuat metode pembelajaran, alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dari setiap pokok mata pelajaran. Sistem dan pendekatan pembelajaran dibuat karena adanya kebutuhan akan sistem dan pendekatan tersebut untuk meyakinkan yaitu adanya kebutuhan untuk belajar dan siswa belum mengetahui apa yang akan diajarkan. Oleh karena itu, guru menetapkan hasil-hasil belajar atau tujuan apa yang diharapkan akan dicapai.

Pendekatan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang

sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Seperti yang dikemukakan oleh Perceival dan Ellington, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*Student Centered Approach*)

Student-centered approach adalah sebuah pendekatan untuk pendidikan berfokus pada kebutuhan siswa, bukan orang lain yang terlibat dalam pendidikan proses, seperti guru. *Student-centered approach* difokuskan pada kebutuhan siswa, kemampuan, minat, dan gaya belajar dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran. *Student-centered approach* menuntut siswa untuk aktif, peserta bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri.

2. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, Guru berfungsi sebagai pusat pengetahuan, guru adalah sumber utama untuk pengetahuan, mengarahkan proses pembelajaran dan mengendalikan akses siswa terhadap informasi. Fokusnya adalah hampir secara eksklusif pada apa yang dipelajari. *Teacher-centered approach* memiliki guru di pusat dalam peran aktif dan siswa dalam peran pasif.

1. Latihan

- 1) Menurut Anda, apa yang dimaksud dengan pendekatan pembelajaran?
- 2) Menurut Anda, apa kelemahan dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi *teacher center*?

2. Rangkuman

Pendekatan pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengelola pembelajaran, agar siswa dapat belajar dengan optimal dan mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran terdiri dari dua orientasi, yaitu *student centered*, dan *teacher centered*. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi *student centered* menekankan pada aktivitas siswa yang mendominasi seluruh proses pembelajaran (siswa lebih aktif). Sedangkan pendekatan pembelajaran *teacher centered*, menekankan pada aktivitas guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran (guru lebih aktif).

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok pengertian pendekatan pembelajaran.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang pengertian pendekatan pembelajaran dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pengertian pendekatan pembelajaran.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

c. Macam-macam Pendekatan dalam Pembelajaran

Ada beberapa pendekatan yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar, diantaranya:

1. Pendekatan Individual

Pendekatan individual merupakan pendekatan langsung dilakukan guru terhadap anak didiknya untuk memecahkan kasus anak didiknya tersebut. Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik di kelas.

Pada kasus-kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misalnya untuk menghentikan anak didik yang suka bicara. Caranya dengan memisahkan atau memindahkan salah satu dari anak didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh. Anak didik yang suka bicara ditempatkan pada kelompok anak didik yang pendiam. Persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Dengan kata lain, guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan. Paling tidak dengan pendekatan individual dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan optimal.

Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran individual dapat ditinjau dari berbagai segi yaitu:

a. Tujuan Pengajaran pada Pembelajaran secara Individual.

Guru membantu siswa yang menghadapi kesukaran. Adapun tujuan pembelajaran yang menonjol adalah:

- (1) Pemberian kesempatan dan keleluasaan siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri. Dalam pengajaran individual awal pelajaran adalah kemampuan tiap individual.
- (2) Pengembangan kemampuan tiap individu secara optimal. Tiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri, yang sesuai dengan tujuan belajarnya secara individual juga.

b. Peran Siswa dalam Pembelajaran secara Individual.

Kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral. Siswa memiliki keleluasaan berupa keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri, kebebasan menggunakan waktu belajar, dalam hal ini siswa bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukannya, keleluasaan dalam mengontrol kegiatan, kecepatan, dan intensitas belajar, dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, siswa melakukan penilaian sendiri atas hasil belajar, siswa dapat mengetahui kemampuan dan hasil belajar sendiri, serta siswa memiliki kesempatan untuk menyusun program belajarnya sendiri.

Keenam jenis kedudukan siswa tersebut berakibat pada adanya perbedaan tanggung jawab belajar mengajar. Pada pembelajaran secara individual, tanggung jawab siswa untuk belajar sendiri sangat besar. Pelajar bertanggung jawab penuh untuk belajar sendiri.

c. Peran Guru dalam Pembelajaran secara Individual.

Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa perencanaan kegiatan belajar, pengorganisasian kegiatan belajar, penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan fasilitas yang mempermudah belajar. Peranan guru dalam merencanakan kegiatan belajar sebagai berikut: membantu merencanakan kegiatan belajar siswa; dengan musyawarah guru membantu siswa menetapkan tujuan belajar, membuat program belajar sesuai kemampuan siswa, membicarakan pelaksanaan belajar, mengemukakan kriteria keberhasilan belajar, menentukan waktu dan kondisi belajar, berperan sebagai penasihat atau pembimbing, dan membantu siswa dalam penilaian hasil belajar dan kemajuan sendiri.

d. Program Pembelajaran dalam Pembelajaran Individual.

Dari segi kebutuhan pebelajar, program pembelajaran individual lebih efektif, sebab siswa belajar sesuai dengan programnya sendiri. Dari segi guru, yang terkait dengan jumlah pebelajar, tampak kurang efisien. Dari segi usia perkembangan pelajar, maka program pembelajaran individual cocok bagi siswa SLTP ke atas. Hal ini disebabkan oleh umumnya siswa sudah dapat membaca dengan baik, siswa mudah memahami petunjuk atau perintah dengan baik, dan siswa dapat bekerja mandiri dan bekerja sama dengan baik. Dari segi bidang studi, maka tidak semua bidang studi cocok untuk diprogramkan secara individual. Program pembelajaran individual dapat dilaksanakan secara efektif, bila mempertimbangkan hal-hal berikut, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. tujuan pembelajaran dibuat dan dimengerti oleh siswa, prosedur dan cara kerja dimengerti oleh siswa, kriteria keberhasilan dimengerti oleh siswa, dan keterlibatan guru dalam evaluasi dimengerti siswa.

e. Orientasi dan Tekanan Utama Pelaksanaan.

Program pembelajaran individual berorientasi pada pemberian bantuan kepada setiap siswa agar ia dapat belajar secara mandiri. Kemandirian belajar tersebut merupakan tuntutan perkembangan individu. Dalam pelaksanaan guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, pendiagnosis kesukaran belajar, dan rekan diskusi. Guru berperan sebagai guru pendidik, bukan instruktur.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok memang suatu saat diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal ini disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius* yaitu makhluk yang cenderung untuk hidup bersama.

Penekanan pada pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada pada diri mereka masing-masing. Dan mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari.

Jadi pendekatan kelompok adalah pendekatan yang dilakukan guru dengan tujuan membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik serta membina sikap kesetiakawanan sosial. Misalnya anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dengan kelompok sehingga akan menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu mereka yang kekurangan. Sebaliknya mereka yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari mereka yang mempunyai kelebihan tanpa rasa minder. Persaingan yang positif pun terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal serta anak didik menjadi aktif, kreatif dan

mandiri. Pendekatan kelompok merupakan pendekatan yang dilakukan guru dengan cara mengelompokkan anak didiknya sesuai dengan kriterianya demi tercapainya kegiatan belajar mengajar.

Ketika guru akan menggunakan pendekatan kelompok, maka guru harus sudah mempertimbangkan bahwa hal itu tidak bertentangan dengan tujuan, fasilitas belajar pendukung, metode yang akan dipakai sudah dikuasai, dan bahan yang akan diberikan kepada anak didik memang cocok didekati dengan pendekatan kelompok. Karena itu, pendekatan kelompok tidak bisa dilakukan secara sembarangan, tetapi harus mempertimbangkan hal-hal yang ikut mempengaruhi penggunaannya. Dalam pengolahan kelas, terutama yang berhubungan dengan penempatan anak didik, pendekatan kelompok sangat diperlukan. Perbedaan individual anak didik, pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan pendekatan kelompok.

3. Pendekatan Bervariasi

Permasalahan yang dihadapi anak didik biasanya bervariasi, maka pendekatan yang digunakan pendidik akan lebih tepat dengan menggunakan pendekatan bervariasi pula. Misalnya anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka berbicara akan berbeda cara pemecahannya/penyelesaiannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula. Pendekatan bervariasi bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar adalah bermacam-macam. Kasus yang biasanya muncul dalam pengajaran adalah berbagai motif sehingga diperlukan variasi teknik pemecahan untuk setiap kasus. Maka kiranya pendekatan bervariasi ini sebagai alat yang dapat guru gunakan untuk kepentingan pengajaran.

Jadi pendekatan variasi adalah suatu pendekatan yang dilakukan guru untuk menghadapi permasalahan anak didik yang bervariasi dengan menggunakan variasi teknik pemecahan masalah

tersebut. Misalnya permasalahan anak didik yang tidak disiplin dan anak didik yang suka bicara akan berbeda cara pemecahannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda pula. Demikian juga halnya terhadap anak didik yang membuat keributan. Di sini guru dapat menggunakan teknik pemecahan masalah dengan pendekatan variasi.

Dalam belajar, anak didik mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi anak didik mempunyai motivasi yang rendah, tetapi pada saat lain anak didik mempunyai motivasi yang tinggi. Anak didik yang satu bergairah belajar, anak didik yang lain kurang bergairah belajar. Sementara sebagian besar anak belajar, satu atau dua orang anak tidak ikut belajar. Mereka duduk dan berbicara (berbincang-bincang) satu sama lain tentang hal-hal lain yang terlepas dari masalah pelajaran.

Dalam mengajar, guru yang hanya menggunakan satu metode biasanya sukar menciptakan suasana kelas yang kondusif dalam waktu yang relatif lama. Bila terjadi perubahan suasana kelas, sulit menormalkannya kembali. Ini sebagai ada tandanya gangguan dalam proses belajar mengajar. Akibatnya, jalannya pelajaran menjadi kurang efektif, efisiensi, dan efektivitas pencapaian tujuan pun jadi terganggu. Disebabkan anak didik kurang mampu berkonsentrasi. Metode yang hanya satu-satunya dipergunakan tidak dapat diperankan, karena memang gangguan itu terpancang dari kelemahan metode tersebut. Karena itu, dalam mengajar kebanyakan guru menggunakan beberapa metode dan jarang sekali menggunakan satu metode.

Adapun Kelebihan Pendekatan Bervariasi yaitu:

1. Guru bebas menggunakan metode apa saja yang diinginkan asal anak didiknya lebih memahami materi yang diberikan.
2. Dapat meningkatkan perolehan prestasi belajar siswa.

Kelemahan Pendekatan Bervariasi yaitu:

1. Karena perbedaan daya tangkap anak, terkadang pendekatan yang bervariasi tersebut justru tidak cocok dengan sebagian anak didik.
2. Membutuhkan kejelian para guru untuk menentukan pendekatan yang bagaimana yang cocok diterapkan untuk anak didiknya.

Langkah-langkah Pendekatan Bervariasi:

1. Guru menentukan metode pembelajaran yang cocok untuk siswa.
2. Guru menyampaikan materi pelajaran.
3. Siswa mendengarkan materi pelajaran.
4. Kesimpulan.

4. Pendekatan Edukatif

Pendekatan yang benar bagi pendidik adalah dengan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma sosial dan norma agama. Dengan tujuan meletakkan dan membina watak anak didik dengan pendidikan akhlak yang mulia. Membimbing anak didik bagaimana cara memimpin kawan-kawannya dan anak-anak lainnya, membina bagaimana cara menghargai orang lain dengan cara mematuhi semua perintah yang bernilai kebaikan.

Jadi pendekatan edukatif adalah suatu pendekatan yang dilakukan guru terhadap anak didik yang bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial dan norma agama. Misalnya ketika lonceng tanda masuk kelas telah berbunyi, anak-anak jangan dibiarkan masuk dulu, tetapi mereka disuruh berbaris di depan pintu masuk dan ketua kelas diperintahkan untuk mengatur barisan, dan anak-anak berbaris dalam kelompok sejenisnya. Kemudian guru berdiri sambil mengontrol mereka. semuanya

dipersilahkan masuk kelas satu persatu menyalami guru dan mencium tangan guru sebelum dilepas. Akhirnya semua anak masuk dan pelajaran pun dimulai.

5. Pendekatan Keagamaan

Pendidikan dan pelajaran disekolah tidak hanya memberikan satu atau dua macam mata pelajaran, tetapi terdiri dari banyak mata pelajaran dalam prakteknya tidak hanya digunakan satu, tetapi bisa juga penggabungan dua atau lebih pendekatan. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, guru dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran khususnya untuk mata pelajaran umum sangat penting dengan pendekatan keagamaan. Mata pelajaran umum sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu itu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama. Dengan penerapan prinsip-prinsip mengajar seperti prinsip korelasi dan sosialisasi, pendidik dapat menyisipkan pesan-pesan keagamaan untuk semua mata pelajaran umum. Tentu saja pendidik harus menguasai ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegang. Mata pelajaran biologi, misalnya, bukan terpisah dari masalah agama, tetapi ada hubungannya.

Pendekatan keagamaan adalah pendekatan yang memasukkan unsur-unsur agama dalam setiap mata pelajaran dan untuk menanamkan jiwa agama kepada dalam diri siswa. Pendekatan agama dapat membantu guru untuk memperkecil rendahnya jiwa agama di dalam diri siswa, agar nilai-nilai agamanya tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati dan diamalkan siswa.

6. Pendekatan Kebermaknaan

Dalam rangka penguasaan bahasa asing guru tidak bisa mengabaikan masalah pendekatan yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar. Salah satu sebab kegagalan penguasaan bahasa asing oleh siswa, adalah kurang tepatnya pendekatan yang digunakan oleh guru selain faktor lain seperti faktor sejarah, fasilitas, lingkungan serta kompetensi guru. Kegagalan pengajaran tersebut tentu saja tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan menjadi masalah bagi siswa dalam setiap jenjang pendidikan yang dimasukinya. Karenanya perlu dipecahkan. Salah satu alternatif ke arah pemecahan masalah tersebut diajukanlah pendekatan baru, yaitu pendekatan kebermaknaan.

Beberapa konsep penting yang berkaitan dengan pendekatan ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan makna yang diwujudkan melalui struktur (tata bahasa dan kosa kata). Dengan demikian, struktur berperan sebagai alat pengungkapan makna (gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan).
2. Makna ditentukan oleh lingkup kebahasaan maupun lingkup situasi yang merupakan konsep dasar dalam pendekatan kebermaknaan pengajaran bahasa yang natural, didukung oleh pemahaman lintas budaya.
3. Makna dapat diwujudkan melalui kalimat yang berbeda, baik secara lisan maupun tertulis. Suatu kalimat dapat mempunyai makna yang berbeda tergantung pada situasi saat kalimat itu digunakan. Jadi keragaman ujaran diakui keberadaannya dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis.
4. Belajar bahasa asing adalah belajar berkomunikasi melalui bahasa tersebut sebagai bahasa sasaran baik secara lisan maupun tertulis. Belajar berkomunikasi ini perlu didukung oleh pembelajaran unsur-unsur bahasa sasaran.

5. Motivasi belajar peserta didik merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran yang diikuti peserta didik. Dengan kata lain, kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran memiliki peranan yang amat penting dalam keberhasilan belajar peserta didik.
6. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik jika berhubungan dengan pengalaman, minat, tata nilai, dan masa depannya. Karena itu, pengalaman peserta didik dalam lingkungan, minat, tata nilai, dan masa depannya harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengajaran dan pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih bermakna bagi siswa.
7. Dalam proses belajar-mengajar, peserta didik merupakan subjek utama, bukan sebagai objek belaka. Karena itu, ciri-ciri dan kebutuhan mereka harus dipertimbangkan dalam segala keputusan yang terkait dengan pengajaran.
8. Dalam proses belajar-mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berbahasanya. Akhimya, perlu diikhtisarkan bahwa ada berbagai pendekatan yang dapat dipergunakan dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu pendekatan individual, pendekatan kelompok, pendekatan bervariasi, pendekatan edukatif pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, pendekatan keagamaan, dan pendekatan.

1. Latihan

- 1) Jelaskan, mengapa pendekatan individual perlu dilakukan dalam proses pembelajaran?
- 2) Idenitifikasikan kelebihan jika guru menggunakan pendekatan kelompok dalam pembelajaran!

2. Rangkuman

Pendekatan pembelajaran terdiri dari: pendekatan individual, kelompok, edukatif, bervariasi, keagamaa, dan kebermaknaan. Masing-masing pendelatan pembelajaran, memiliki tujuan sendiri-sendiri. Pendekatan individual tujuannya agar guru lebih memfokuskan cara pencapaian tujuan pembelajaran dengan mengatasi kasus-kasus secara individual. Pendekatan kelompok, guru lebih memfokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan memngoptimalkan kerjasama siswa dalam kelompok. Pendekatan bervariasi bertujuan untuk mengatasi bermacam-macam masalah pada siswa. Pendekatan kebermaknaan bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bermakna dengan menggunakan bahasa yang jelas dan komunikatif. Pendekatan edukatif bertujuan untuk menyampaikan pesan yang mendidik kepada siswa. Pendekatan keagamaan bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

3. Umpan Balik

1. Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok macam-macam pendekatan pembelajaran.
2. Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang macam-macam pendekatan pembelajaran dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain).

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa

- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan macam-macam pendekatan pembelajaran.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

BAB V

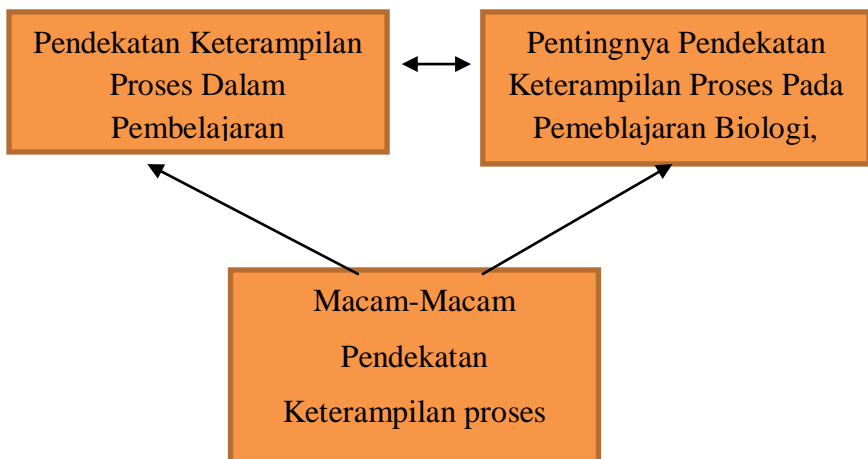
PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES DALAM PEMBELAJARAN

A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK BAHASAN

a. Deskripsi Singkat

Pokok bahasan ini membahas tentang: pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran, pentingnya pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran biologi, macam-macam pendekatan keterampilan proses

b. Relevansi antara pokok bahasan



B. PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES DALAM PEMBELAJARAN

a. Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran

Keterampilan proses merupakan kemampuan siswa untuk mengelola (memperoleh) yang di dapat dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian, mengkomunikasikan hasil perolehan tersebut” (Azhar, 1993: 7) Sedangkan “menurut Conny (1990: 23) pendekatan keterampilan proses adalah pengembangan sistem belajar yang mengefektifkan siswa (CBSA) dengan cara mengembangkan keterampilan memproses perolehan pengetahuan sehingga peserta didik akan menemukan, mengembangkan sendiri fakta dan konsep serta menumbuhkan sikap dan nilai yang dituntut dalam tujuan pembelajaran khusus”.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan dasar berupa mental, fisik, dan sosial untuk menemukan fakta dan konsep maupun pengembangan sikap dan nilai melalui proses belajar mengajar yang telah mengaktifkan siswa (CBSA) sehingga mampu menumbuhkan sejumlah keterampilan tertentu pada diri peserta didik. Dimiyati (2002: 138) mengatakan bahwa pendekatan keterampilan proses dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa adalah: Pendekatan keterampilan proses memberikan kepada pengertian yang tepat tentang hakekat ilmu pengetahuan siswa dapat mengalami rangsangan ilmu pengetahuan dan dapat lebih baik mengerti fakta dan konsep ilmu pengetahuan. Mengajar dengan keterampilan proses berarti memberi kesempatan kepada siswa bekerja dengan ilmu pengetahuan tidak sekedar menceritakan atau mendengarkan cerita tentang ilmu pengetahuan.

Pendekatan keterampilan proses dalam penerapannya secara langsung memberikan kesempatan siswa untuk secara nyata bertindak sebagai seorang ilmuwan karena penerapan pendekatan keterampilan proses menekankan dalam memperoleh ilmu pengetahuan siswa hendaknya menanamkan sikap dan nilai sebagai seorang ilmuwan.

1. Latihan

- 1) Menurut Anda, mengapa guru perlu mengembangkan keterampilan proses dalam pembelajaran biologi?
- 2) Menurut Anda, mengapa siswa perlu terampil dalam pengamatan suatu objek studi dalam biologi?

2. Rangkuman

Pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan kemampuan dasar berupa mental, fisik, dan sosial untuk menemukan fakta dan konsep maupun pengembangan sikap dan nilai melalui proses belajar mengajar yang mengaktifkan siswa. Pendekatan keterampilan proses dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan yang siswa dalam memahami tentang hakekat ilmu pengetahuan siswa dapat mengalami rangsangan ilmu pengetahuan dan dapat lebih baik mengerti fakta dan konsep ilmu pengetahuan.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan pendekatan keterampilan proses dan pembelajaran
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang pendekatan keterampilan proses dan pembelajaran dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara:
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pendekatan keterampilan proses dan pembelajaran.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

b. Pentingnya Pendekatan Keterampilan Proses Pada Pembelajaran Biologi

1. Pelaksanaan Pendekatan Keterampilan Proses

Menurut Dimiyati, pendekatan keterampilan proses (PKP) perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut: a) Percepatan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi b) Pengalaman intelektual emosional dan fisik dibutuhkan agar didapatkan agar hasil belajar yang optimal c) Penerapan sikap dan nilai sebagai pengabdian abadi kebenaran ini. (Dimiyati, 2002: 137) Pembinaan dan pengembangan kreatifitas berarti mengaktifkan murid beberapa alasan yang melandasi perlu diterapkan pendekatan keterampilan proses (PKP) dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: a) Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa. b) Para ahli psikologi umumnya berpendapat bahwa anak-anak muda memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh kongkrit. c) Penemuan ilmu pengetahuan tidak

bersifat relatif benar seratus persen penemuannya bersifat relatif d) Dalam proses belajar mengajar pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri anak didik.

2. Pola Pelaksanaan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP)

Dalam pola pelaksanaan keterampilan proses, hendaknya guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Asas pelaksanaan keterampilan proses Menurut (Azhar, 1993) dalam melaksanakan pendekatan keterampilan proses perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Harus sesuai dan selalu berpedoman pada tujuan kurikuler, serta pembelajaran yang berupa TPU dan TPK, 2) Harus berpegang pada dasar pemikiran bahwa semua siswa mempunyai kemampuan (potensi) sesuai dengan kudratnya, 3) Harus memberi kesempatan, penghargaan dan motivasi kepada peserta didik untuk berpendapat, berfikir dan mengungkapkan perasaan dan pikiran, 4) Siswa pembinaan harus berdasarkan pengalaman belajar siswa, 5) Perlu mengupayakan agar pembina mengarah pada kemampuan siswa untuk mengola hasil temuannya, 6) Harus berpegang pada prinsip "Tut Wuri Handayani". Memperhatikan azas-azas tersebut, nampaknya yang menjadi titik perkenannya adalah siswa itu adalah siswa itu sendiri sebagai subyek didik dan juga guru dalam melaksanakan pendekatan keterampilan proses benar-benar memperkirakan perbedaan masing-masing siswa.
- b. Langkah-langkah melaksanakan keterampilan proses untuk dapat melaksanakan kegiatan keterampilan proses dalam pembelajaran guru harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Pendahuluan atau pemanasan

Tujuan dilakukan kegiatan ini adalah mengarahkan peserta didik pada pokok permasalahan agar mereka siap, baik mental emosional maupun fisik. Kegiatan pendahuluan atau pemanasan

tersebut berupa: a) Pengulasan atau pengumpulan bahan yang pernah dialami peserta didik yang ada hubungannya dengan bahan yang akan diajarkan. b) Kegiatan menggugah dan mengarahkan perhatian peserta didik dengan mengajukan pertanyaan, pendapat dan saran.

2) Pelaksanaan proses belajar mengajar atau bagian inti

Dalam kegiatan proses pembelajaran suatu materi, seperti yang dikemukakan di depan hendaknya selalu mengikutsertakan secara aktif akan dapat mengembangkan kemampuan proses berupa mengamati, mengklasifikasi, menginteraksikan, meramalkan, mengaplikasikan konsep, merencanakan dan melaksanakan penelitian serta mengkomunikasikan hasil perolehannya yang pada dasarnya telah ada pada diri peserta didik. Sedangkan menurut Djamarah (2002:92) kegiatan-kegiatan yang tergolong dalam langkah-langkah proses belajar mengajar atau bagian inti yang bercirikan keterampilan proses, meliputi: a) menjelaskan bahan pelajaran yang diikuti peragaan, demonstrasi, gambar, modal, bangunan yang sesuai dengan keperluan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan mengamati dengan cepat, cermat dan tepat, b) merumuskan hasil pengamatan dengan merinci, mengelompokkan atau mengklasifikasikan materi pelajaran yang diserap dari kegiatan pengamatan terhadap bahan pelajaran tersebut, c) menafsirkan hasil pengelompokkan itu dengan menunjukkan sifat, hal dan peristiwa atau gejala yang terkandung pada tiap-tiap kelompok, d) meramalkan sebab akibat kejadian perihal atau peristiwa lain yang mungkin terjadi di waktu lain atau mendapat suatu perlakuan yang berbeda, e) menerapkan pengetahuan keterampilan sikap yang ditentukan atau diperoleh dari kegiatan sebelumnya pada keadaan atau peristiwa yang baru atau berbeda, f) merencanakan penelitian umpamanya mengadakan percobaan sehubungan dengan masalah yang belum terselesaikan, g) mengkomunikasikan hasil kegiatan pada orang lain dengan diskusi, ceramah mengarang dan lain-lain, h) penutup Setelah melaksanakan

proses belajar tersebut, hendaknya sebagai seorang pendidik untuk:

- a) Mengkaji ulang kegiatan yang telah dilaksanakan serta merumuskan hasil yang telah diperolehnya,
- b) mengadakan tes akhir,
- c) memberikan tugas-tugas lain.

1. Latihan

- 1) Menurut Anda, bagaimana hubungan antara pelaksanaan pendekatan keterampilan proses dengan biologi sebagai ilmu?
- 2) Menurut Anda, apa alasan perlunya penerapan keterampilan proses dalam pembelajaran biologi dengan materi biologi?

2. Rangkuman

Perlu diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar berdasarkan alasan-alasan sebagai berikut:

- a) Percepatan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b) Pengalaman intelektual emosional dan fisik dibutuhkan agar didapatkan agar hasil belajar yang optimal
- c) Penerapan sikap dan nilai sebagai pengabdian pencarian abadi kebenaran ini.

Alasan-alasan yang melandasi perlu diterapkan pendekatan keterampilan proses (PKP) dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:

- a) Perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung semakin cepat sehingga tak mungkin lagi para guru mengajarkan semua fakta dan konsep kepada siswa.
- b) Para ahli psikologi umumnya berpendapat bahwa anak-anak muda memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh kongkrit,
- c) Penemuan ilmu pengetahuan tidak bersifat relatif benar seratus persen penemuannya bersifat relatif,
- d) Dalam proses belajar mengajar pengembangan konsep tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai dalam diri anak didik.

Langkah-langkah melaksanakan keterampilan proses:

- 1) Pendahuluan atau pemanasan, terdiri atas:
 - a. Pengulasan atau pengumpulan bahan yang pernah dialami peserta didik yang ada hubungannya dengan bahan yang akan diajarkan,
 - b Kegiatan menggugah dan mengarahkan

perhatian peserta didik dengan mengajukan pertanyaan, pendapat dan saran; 2) Pelaksanaan proses belajar mengajar atau bagian inti.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan pentingnya pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran biologi.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang pendekatan keterampilan proses dan pembelajaran dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pentingnya pendekatan keterampilan proses pada pembelajaran biologi.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

c. Macam-Macam Pendekatan

1) Keterampilan proses dasar.

Adapun keterampilan yang mendasar dimaksud adalah:

- a. Mengamati/observasi.

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu keterampilan ilmiah yang paling mendasar dalam proses dan memperoleh ilmu pengetahuan serta merupakan hal terpenting untuk

mengembangkan keterampilan proses yang lain (Funk 1985 dalam Dimiyati, 1909:142). Kegiatan mengamati, menurut penulis dapat dilakukan dengan panca indera seperti melihat, mendengar, meraba, mencium dan mengecap. Hal ini sejalan dengan pendapat (Djamarah, 2000:89). Bahwa "kegiatan mengamati dapat dilakukan peserta didik melalui kegiatan belajar, melihat, mendengar, meraba, mencicip dan mengumpulkan dan atau informasi. Jadi kegiatan mengamati merupakan tingkatan paling rendah dalam pengembangan keterampilan dasar dari peserta didik, karena hanya sekedar pada penglihatan dengan panca indera. Pada dasarnya mengamati dan melihat merupakan dua hal yang berbeda walaupun sekilas mengandung pengertian yang sama. Melihat belum tentu mengamati, karena setiap hari mungkin peserta didik melihat beraneka ragam tanaman, hewan, benda-benda lain yang ada di sekitarnya, tetapi sekedar melihat tanpa mengamati bagaimana sebenarnya tanaman, hewan tersebut berkembang dari kecil hingga menjadi besar.

b. Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan merupakan keterampilan proses untuk memilih berbagai obyek peristiwa berdasarkan sifat-sifat khususnya. Sehingga didapatkan golongan atau kelompok sejenis dari obyek yang dimaksud, (Dimiyati, 1999:142). Untuk melakukan kegiatan mengklasifikasik menurut Djamarah adalah "peserta didik dapat belajar melalui proses: mencari persamaan (menyamakan, mengkombinasikan, menggolongkan dan mengelompokkan (Djamarah, 2000: 89). Melalui keterampilan mengklasifikasi peserta didik diharapkan mampu membedakan, menggolongan segala sesuatu yang ada di sekitar mereka sehingga apa yang mereka lihat sehari-hari dapat menambah pengetahuan dasar mereka.

c. Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan dapat diartikan sebagai "menyampaikan dan memperoleh fakta, konsep dan prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk suara atau secara visual" (Dimiyati, 1993:143). Kegiatan mengkomunikasikan dapat berkembang dengan baik pada diri peserta didik apabila mereka melakukan aktivitas seperti: berdiskusi, mendeklamasikan, mendramatisasikan, bertanya, mengarang, memperagakan, mengekspresikan dan melaporkan dalam bentuk lisan, tulisan, gambar dan penampilan" (Djamarah, 2000). Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa mengkomunikasikan bukan berarti hanya melalui berbicara saja tetapi bisa juga dengan gambar, tulisan bahkan penampilan dan mungkin lebih baik dari pada berbicara.

d. Mengukur

Keterampilan mengukur sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat mengobservasi dalam bentuk kuantitatif. Mengukur dapat diartikan "membandingkan yang diukur dengan satuan ukuran tertentu yang telah ditetapkan" (Dimiyati, 1999: 144). Adapun kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan mengukur peserta didik menurut Conny (1992:21). Dapat dilakukan dengan cara mengembangkan sesuatu, karena pada dasarnya mengukur adalah membandingkan, misalnya saja siswa membandingkan luas kelas, volume balok, kecakapan mobil dan sebagainya. Kegiatan pengukuran yang dilakukan peserta didik berbeda-beda tergantung dari tingkat sekolah mereka, karena semakin tinggi tingkat sekolahnya maka semakin berbeda kegiatan pengukuran yang dikerjakan.

e. Memprediksi

Memprediksi adalah "antisipasi atau perbuatan ramalan tentang sesuatu hal yang akan terjadi di waktu yang akan datang, berdasarkan perkiraan pada pola kecenderungan tertentu, atau

hubungan antara fakta dan konsep dalam ilmu pengetahuan" (Dimiyati, 1999: 144). Menurut (Djamarah, 2000) untuk mengembangkan keterampilan memprediksi dapat dilakukan oleh peserta didik melalui kegiatan belajar antisipasi yang berdasarkan pada kecenderungan/pola. Hubungan antara data, hubungan informasi. Hal ini dapat dilakukan misalnya memprediksi waktu tibanya matahari yang telah diobservasi, memprediksikan waktu yang dibutuhkan untuk menempuh jarak tertentu dengan menggunakan kendaraan dengan yang berkecepatan tertentu. Pada prinsipnya memprediksi, observasi dan menarik kesimpulan merupakan tiga hal yang berbeda, hal tersebut dapat dibatasi sebagai berikut: "kegiatan yang dilakukan melalui panca indera dapat disebut dengan observasi dan menarik kesimpulan dapat diungkapkan dengan, mengapat hal itu bisa terjadi sedangkan kegiatan observasi yang telah dilakukan apa yang akan diharapkan".

f. Menyimpulkan

Menyimpulkan dapat diartikan sebagai "suatu keterampilan untuk memutuskan keadaan suatu. Objek atau peristiwa berdasarkan fakta, konsep dan prinsip yang diketahui (Dimiyati, 1999: 145). Kegiatan yang menampakkan keterampilan menyimpulkan misalnya: berdasarkan pengamatan diketahui bahwa lilin mati setelah ditutup dengan gelas rapat-rapat. Peserta didik dapat menyimpulkan bahwa lilin bisa menyala apabila ada oksigen. Kegiatan menyimpulkan dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan sebagai pengembangan keterampilan peserta didik yang dimulai dari kegiatan observasi lapangan tentang apa yang ada di alam ini.

2) Keterampilan Proses Terintegrasi

Keterampilan proses terintegrasi merupakan lanjutan keterampilan proses dasar, sehingga peserta didik harus memahami atau menguasai terlebih dahulu keterampilan proses dasar kemudian dilanjutkan dengan keterampilan proses terintegrasi. Keterampilan

proses dasar merupakan dasar intelektual untuk pemecahan masalah sedangkan keterampilan proses terintegrasi merupakan alat yang siap pakai jika orang akan memecahkan masalah. Berikut ini diuraikan beberapa keterampilan yang termasuk keterampilan proses terintegrasi.

a. Mengidentifikasi variabel

Salah satu keterampilan proses yang diperlukan apabila seseorang akan melakukan penyelidikan atau investigasi adalah mengidentifikasi variabel. Untuk itu para peserta didik harus memahami apa yang disebut variabel. Variabel adalah sesuatu yang dapat berubah dalam suatu situasi.

b. Menyusun data dan tabel

Penyusunan data ke dalam tabel adalah untuk mengorganisasikan sejumlah informasi. Jika suatu investigasi dilakukan, maka pengukuran-pengukuran yang diperoleh disebut data. Hasil pengukuran waktu, berat benda, tekanan udara, kecepatan kendaraan, titik didih cairan, dan sebagainya adalah data. Agar dapat diolah lebih lanjut, data itu disusun dalam suatu tabel.

c. Menyusun grafik

Seringkali suatu informasi lebih mudah dapat dikomunikasikan dengan gambar daripada dengan kalimat-kalimat lisan atau tertulis, misalnya data mengenai lama pemanasan dan suhu air seperti yang dikemukakan di atas kiranya dapat lebih mudah dibaca dengan menggunakan suatu grafik.

d. Menggambarkan hubungan di antara variabel-variabel

Setelah mampu menyusun data dalam table dan membuat grafik, keterampilan berikutnya yang harus dipelajari peserta didik adalah menggambarkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dengan melakukan:

- 1) Membuat grafik data
- 2) Menarik garis yang paling cocok
- 3) Menulis suatu pernyataan mengenai hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.
- 4) Memperoleh dan memproses data

Peserta didik harus mampu mendapatkan data sendiri, kemudian mereka memproses atau mengolah data tersebut. Data tersebut dapat dicari lewat investigasi atau eksperimen dengan melakukan observasi.

- 5) Menganalisis investigasi

Analisis investigasi mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi variabel-variabel bebas, terikat, dan yang terkendalikan dalam suatu eksperimen
 - b. Mengidentifikasi hipotesis yang akan diuji
 - c. Cara menguji hipotesis
 - d. Menyusun hipotesis
- 6) Jika kita akan melakukan investigasi, maka terlebih dahulu perlu dinyatakan atau disusun adalah hipotesis. Untuk dapat merumuskan hipotesis, biasanya orang menyusun kata-kata seperti: “Jika..., maka...”. Hipotesis seperti ini memindahkan investigator. Anak kalimat pertama mengenai variabel bebas, sedang anak kalimat kedua mengenai variabel terikat. Merumuskan variabel-variabel secara operasional

Hal-hal yang perlu diingat yang berhubungan dengan perumusan variabel secara operasional adalah: *a.* Defenisi operasional dapat menggambarkan bagaimana carmengukur suatu variabel.

1. Latihan

- 1) Menurut Anda, mengapa mengamati (observasi) merupakan keterampilan prosed dasar?

- 2) Menurut Anda, mengamati kegiatan mengidentifikasi variabel merupakan keterampilan proses terintegrasi?

2. Rangkuman

Ada dua macam keterampilan proses, yaitu: keterampilan proses dasar, dan keterampilan proses terintegrasi. Keterampilan proses dasar mencakup: mengamati, mengklasifikasi, mengukur, mengkomunikasi, memprediksi, menyimpulkan. Keterampilan proses terintegrasi mencakup: mengidentifikasi variabel, menyusun data/tabel, menyusun grafis, menggambarkan hubungan antar variabel.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan macam-macam pendekatan keterampilan proses.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang macam-macam pendekatan keterampilan proses dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan macam-macam pendekatan keterampilan proses.

- d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

BAB VI

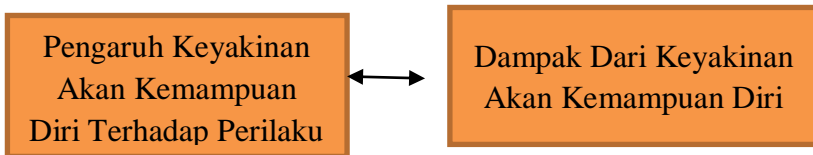
KEYAKINAN AKAN KEMAMPUAN DIRI DAN KETERAMPILAN MENGATUR DIRI

A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK BAHASAN

a. Deskripsi Singkat

Pokok bahasan ini membahas tentang: Keyakinan akan kemampuan diri dan keterampilan diri

b. Relevansi inter pokok bahasan



B. KEYAKINAN AKAN KEMAMPUAN DIRI DAN KETERAMPILAN MENGATUR DIRI

Keyakinan akan kemampuan diri atau *self-efficacy* adalah konsep utama yang besar pengaruhnya terhadap perilaku. Secara teknis hal ini didefinisikan sebagai, penilaian seseorang terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil kerja yang telah

ditentukan sebelumnya (Bandura, 1986). Dengan perkataan lain, ini adalah keyakinan pribadi seseorang akan seberapa besar kemungkinan dirinya akan berhasil, berdasarkan keyakinan akan kemampuan dirinya, dalam mengatasi situasi yang sulit, seperti tes, wawancara, kontes, mengajar sebuah kelas, atau dalam pertemuan keluarga. Keyakinan akan kemampuan diri ini bukan berarti merupakan fungsi dari keterampilan seseorang, tetapi merupakan penilaian yang dibuat orang tersebut mengenai apa yang dapat dilakukannya dengan keterampilan yang dimiliki yaitu *Self-efficacy* itu merupakan rasa percaya akan kemampuan diri untuk mengatasi kesulitan agar tetap unggul dalam berbagai situasi.

a. Pengaruh Keyakinan Akan Kemampuan Diri Terhadap Perilaku

Bandura (1977) membedakan antara harapan akan kemampuan diri, atau keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat berhasil menunjukkan suatu perilaku, dan hasil dari harapan tersebut, atau perkiraan orang itu bahwa suatu perilaku akan menghasilkan suatu keluaran (outcome) tertentu. Dalam situasi sekolah, menunjukkan bahwa untuk melakukan suatu tindakan akan tergantung pada keyakinan siswa itu bahwa tindakan tersebut dapat dilakukan dengan berhasil, dan bukan perkiraan kemungkinan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan suatu keluaran tertentu. Jadi, bukan nilai dari hasil tindakan tersebut atau kemungkinan mendapatkan hasil tersebut yang memotivasi dilakukannya suatu tindakan, menurut Bandura; melainkan keyakinan bahwa tindakan tersebut akan berhasil dilakukan (tentu saja, siswa itu harus memiliki keterampilan yang perlu agar dapat melakukan perilaku tersebut).

1. Latihan

- 1) Jelaskan mengapa siswa perlu yakin bahwa suatu tindakan dapat ia lakukan dan berhasil dengan baik!
- 2) Jelaskan apa hubungan antara kemampuan diri dan keyakinan diri!

2. Rangkuman

Bandura (1977) membedakan antara harapan akan kemampuan diri, atau keyakinan seseorang bahwa dirinya dapat berhasil menunjukkan suatu perilaku. Untuk melakukan suatu tindakan akan tergantung pada keyakinan siswa itu bahwa tindakan tersebut dapat dilakukan dengan berhasil, dan bukan perkiraan kemungkinan bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan suatu keluaran tertentu. Siswa harus memiliki keterampilan untuk dapat melakukan perilaku tersebut.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan pengaruh keyakinan akan kemampuan diri terhadap perilaku.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang pengaruh keyakinan akan kemampuan diri terhadap perilaku. dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

5. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan

- c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pengaruh keyakinan akan kemampuan diri terhadap perilaku.
- d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

b. Dampak dari Keyakinan akan Kemampuan Diri

Teori keyakinan akan kemampuan diri meramalkan bahwa seseorang akan menghindari situasi-situasi yang diyakininya akan melampaui kemampuannya dalam mengatasi situasi tersebut, tetapi akan melibatkan diri dalam situasi-situasi yang diyakininya mampu ditanganinya. Dengan perkataan lain, keyakinan akan kemampuan diri akan berdampak pada keputusan untuk mencoba atau tidak mencoba suatu perilaku atau tugas (Bandura, 1977). Penilaian terhadap kemampuan diri juga akan berdampak terhadap jumlah energi atau usaha yang akan dikerahkan oleh seseorang, dan derajat ketekunannya dalam mengerahkan usaha tersebut, jika dihadapkan pada berbagai rintangan atau dihadapkan pada waktu yang panjang.

Suatu penelitian, mendapatkan bahwa anak-anak yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan pribadi sebagai pelajar akan mengerahkan usaha yang besar dan akan mengalami konsekuensi belajar yang lebih baik saat mereka berada dalam situasi belajar yang mereka sendiri menilainya sebagai situasi yang sulit. Sebaliknya anak-anak itu hanya akan mengerahkan sedikit usaha dan sebagai konsekuensinya akan mendapatkan hasil belajar yang kurang baik dalam situasi belajar yang mereka nilai mudah. Suatu keyakinan yang dikatakan kemampuan diri akan membantu seseorang untuk tabah menghadapi kegagalan dalam berbagai situasi yang penuh tantangan.

Bandura (1986) juga mengusulkan bahwa rasa percaya akan kemampuan diri akan menghasilkan berbagai perasaan atau emosi dalam mengantisipasi suatu tindakan. Bila seorang siswa berpikir bahwa dirinya mungkin akan berhasil dalam melakukan suatu tugas tertentu maka akan timbul rasa yang positif, seperti rasa senang. Sebaliknya, saat siswa tersebut mengira dirinya akan mengalami kegagalan maka akan timbul rasa yang negatif, seperti rasa khawatir atau takut. Perasaan-perasaan inilah yang akan berdampak pada tindakan itu sendiri. Jadi, pikiran adalah sumber berbagai perasaan. Dalam situasi sekolah, untuk mengubah atau menghilangkan berbagai perasaan negatif seperti marah, takut, atau depresi dalam diri seorang siswa, Anda, sebagai guru, pertama kali harus membantu siswa itu untuk mengubah pikiran yang negatif tersebut, terutama pikiran mengenai kemampuan pribadi dalam mengatasi berbagai situasi yang sulit.

1. Latihan

- 1) Jelaskan efek dari keyakinan akan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu!
- 2) Jelaskan, mengapa siswa siswa sering takut melakukan suatu tindakan?

2. Rangkuman

Keyakinan akan kemampuan diri akan berdampak pada keputusan untuk mencoba atau tidak mencoba suatu perilaku atau tugas. Penilaian terhadap kemampuan diri juga akan berdampak terhadap jumlah energy atau usaha yang akan dikerahkan oleh seseorang. Anak-anak yang memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan pribadi sebagai pelajar akan mengerahkan usaha yang besar dan akan mengalami konsekuensi belajar yang lebih baik. Bandura (1986) juga mengusulkan bahwa rasa percaya akan kemampuan diri akan menghasilkan berbagai perasaan atau

emosi dalam mengantisipasi suatu tindakan. Bila seorang siswa berpikir bahwa dirinya mungkin akan berhasil dalam melakukan suatu tugas tertentu maka akan timbul rasa yang positif, seperti rasa senang. Sebaliknya, saat siswa tersebut mengira dirinya akan mengalami kegagalan maka akan timbul rasa yang negatif, seperti rasa kuatir atau takut.

3. Umpan Balik

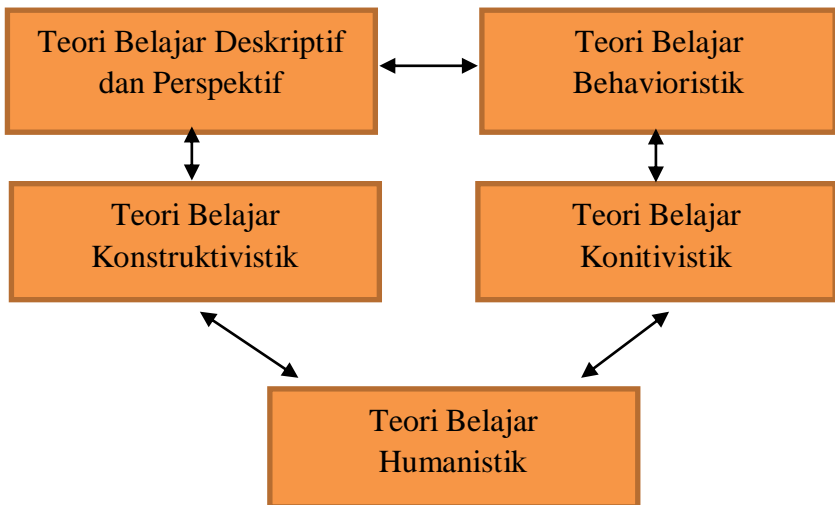
- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan dampak dari kemampuan akan kemampuan diri.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang dampak dari keyakinan akan kemampuan diri. dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan dampak dari kemampuan akan kemampuan diri.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

TEORI-TEORI BELAJAR**A. DESKRIPSI DAN RELEVANSI ANTARA POKOK BAHASAN****a. Deskripsi Singkat**

Pokok bahasan ini membahas tentang: Teori- teori belajar

b. Relevansi antara pokok bahasan

B. TEORI-TEORI BELAJAR

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan proses mendidik, yakni proses dalam mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dalam lingkungannya sehingga akan menimbulkan perubahan dalam dirinya, yang dilakukan dalam bentuk pembimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Jadi pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.

Dalam proses pendidikan, belajar merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan. Belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku dan pola pikir yang dialami oleh seseorang, misalnya dari sesuatu hal yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak tau menjadi tau. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang penting, dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan ketrampilan. Pernyataan di atas didukung oleh Gagne dalam buku Ratna Wilis bahwa (1988:12-13)“ Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.” Kutipan diatas dapat diartikan bahwa belajar membutuhkan waktu yang lama dan melalui proses perubahan perilaku dan pola pikir dari seseorang.

Selama proses belajar manusia pasti tak luput dari kesalahan. Untuk itu perlu adanya teori-teori belajar yang tepat yang diterapkan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang

diinginkan bisa tercapai dengan maksimal. Teori-teori pembelajaran berpedoman pada prinsip-prinsip pembelajaran yang dihasilkan daripada kajian-kajian ahli psikologi pendidikan. Teori ini merupakan azas kepada para pendidik agar dapat memahami tentang cara pelajar belajar. Selain itu, dengan adanya pengetahuan yang menyeluruh tentang teori ini pendidik diharapkan agar dapat menghubungkan prinsip dan hukum pembelajaran dengan kaedah dan teknik yang akan digunakan.

Secara umum, terdapat empat macam teori belajar yang sudah dikenal, yakni: teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, humanistik dan teori belajar konstruktivistik.

a. Teori Belajar Deskriptif dan Perspektif

Untuk membedakan antara teori belajar dan teori pembelajaran bisa diamati dari posisional teorinya, apakah berada pada paparan teori deskriptif atau perspektif. Bruner (dalam Dageng 1989) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah perspektif dan teori belajar adalah deskriptif. Perspektif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan teori belajar bersifat deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Sedangkan teori pembelajaran sebaliknya teori ini menaruh perhatian pada bagaimana seseorang mempengaruhi orang lain agar terjadi proses belajar. Dengan kata lain teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel yang dispesifikasikan dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar (Budiningsih,2004).

1. Teori Belajar Deskriptif dan Perspektif

Budiningsih (2004) dalam buku Belajar dan Pembelajaran menjelaskan bahwa upaya dari Bruner untuk membedakan antara teori belajar yang deskriptif dan teori pembelajaran yang perspektif dikembangkan lebih lanjut oleh Reigeluth mengemukakan teori dan

prinsip-prinsip pembelajaran yang deskriptif menempatkan variabel kondisi dan metode pembelajaran sebagai givens dan menempatkan hasil belajar sebagai variabel yang diamati. Dengan kata lain, kondisi dan metode pembelajaran sebagai variabel bebas dan hasil pembelajaran sebagai variabel tergantung.

Reigeluth (1983 dalam degeng,1990) mengemukakan bahwa teori perspektif adalah *goal oriented* sedangkan teori deskriptif adalah *goal free*. Maksudnya adalah bahwa teori pembelajaran perspektif dimaksudkan untuk mencapai tujuan, sedangkan teori belajar deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil. Itulah sebabnya variabel yang diamati dalam mengembangkan teori belajar yang perspektif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan, sedangkan dalam pengembangan teori pembelajaran deskriptif, variabel yang diamati adalah hasil belajar sebagai akibat dari interaksi antara metode dan kondisi.

Dengan kata lain teori pembelajaran mengungkapkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dengan proses psikologis dalam diri siswa, sedangkan teori belajar mengungkapkan hubungan antara kegiatan siswa dengan proses psikologis dalam diri siswa. Teori pembelajaran harus memasukkan variabel metode pembelajaran. Bila tidak, maka teori itu bukanlah teori pembelajaran. Hal ini penting sebab banyak yang terjadi apa yang dianggap sebagai teori pembelajaran yang sebenarnya adalah teori belajar. Teori pembelajaran selalu menyebutkan metode pembelajaran sedangkan teori belajar sama sekali tidak berurusan dengan metode pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Deskriptif

a. Kelebihan Belajar Deskriptif.

Lebih terkonsep sehingga siswa lebih memahami materi yang akan disampaikan. Mendorong siswa untuk mencari sumber

pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan suatu tugas.

b. Kekurangan Belajar Deskriptif.

Kurang memperhatikan sisi psikologis siswa dalam mendalami suatu materi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Perspektif

a. Kelebihan Belajar Perspektif

Lebih sistematis sehingga memiliki arah dan tujuan yang jelas. banyak memberikan motivasi agar terjadi proses belajar. mengoptimalkan kerja otak secara maksimal.

b. Kekurangan Belajar Perspektif

Membutuhkan waktu cukup lama

1. Latihan

- 1) Jelaskan tujuan utama teori belajar deskriptif!
- 2) Jelaskan tujuan utama teori belajar perspektif!

2. Rangkuman

Tujuan utama teori belajar perspektif adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan teori belajar bersifat deskriptif karena tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses belajar. Teori perspektif memiliki *goal oriented* sedangkan teori deskriptif adalah *goal free*. Maksudnya adalah bahwa teori pembelajaran perspektif dimaksudkan untuk mencapai tujuan, sedangkan teori belajar deskriptif dimaksudkan untuk memberikan hasil. Kelebihan teori deskriptif adalah lebih terkonsep sehingga siswa lebih memahami materi yang akan disampaikan. Kekurangan teori belajar deskriptif, kurang memperhatikan sisi psikologis siswa dalam mendalami suatu materi. Kelebihan teori belajar perspektif adalah lebih sistematis sehingga memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Banyak memberikan motivasi agar terjadi proses belajar mengoptimalkan kerja otak secara maksimal. Kekurangan teori belajar perspektif adalah membutuhkan waktu cukup lama.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan teori belajar deskriptif dan perpektif.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang teoeri belajar deskriptif dan perspektif dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pengertian teori belajar deskriptif dan perspektif.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

b. Teori Belajar Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara

stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.

Menurut teori ini hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Menurut teori ini, apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Faktor lain yang juga dianggap penting adalah faktor penguatan. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi maka responpun akan dikuatkan. Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respon.

Tokoh-tokoh aliran behavioristik diantaranya:

1. Thorndike

Menurut Thorndike, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Dan perubahan tingkah laku merupakan akibat dari kegiatan belajar yang berwujud konkrit yaitu dapat diamati atau berwujud tidak konkrit yaitu tidak dapat diamati. Teori ini juga disebut sebagai aliran koneksionisme (*connectinism*).

2. Watson

Menurut Watson, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur.

Dengan kata lain, meskipun ia mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, namun ia menganggap hal-hal tersebut sebagai faktor yang tak perlu diperhitungkan. Ia tetap mengakui bahwa perubahan-perubahan mental dalam bentuk benak siswa itu penting, namun semua itu tidak dapat menjelaskan apakah seseorang telah belajar atau belum karena tidak dapat diamati.

3. Clark Hull

Clark Hull juga menggunakan variabel hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian tentang belajar. Namun ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin. Baginya, seperti teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Oleh sebab itu, teori ini mengatakan bahwa kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh bagian manusia, sehingga stimulus dalam belajarpun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat bermacam-macam bentuknya.

4. Edwin Guthrie

Edwin juga menggunakan variabel stimulus dan respon. Namun ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana Clark Hull. Ia juga mengemukakan, agar respon yang muncul sifatnya lebih kuat dan bahkan menetap, maka diperlukan berbagai macam stimulus yang berhubungan dengan respon tersebut.

5. Skinner

Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang dikemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif. Menurutnya, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam

lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, tidaklah sesederhana yang digambarkan oleh para tokoh sebelumnya.

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Beberapa hukum belajar yang dihasilkan dari pendekatan behaviorisme ini, diantaranya:

1. Connectionism (S-R Bond) menurut Thorndike.

Dari eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- a. *Law of Effect*; artinya bahwa jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan Stimulus-Respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respons, maka semakin lemah pula hubungan yang terjadi antara Stimulus-Respons.
- b. *Law of Readiness*; artinya bahwa kesiapan mengacu pada asumsi bahwa kepuasan organisme itu berasal dari pemdayagunaan satuan pengantar (conduction unit), dimana unit-unit ini menimbulkan kecenderungan yang mendorong organisme untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu.
- c. *Law of Exercise*; artinya bahwa hubungan antara Stimulus dengan Respons akan semakin bertambah erat, jika sering dilatih dan akan semakin berkurang apabila jarang atau tidak dilatih.

2. Classical Conditioning menurut Ivan Pavlov

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- a. *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b. *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.

3. Operant Conditioning menurut B.F. Skinner

Dari eksperimen yang dilakukan B.F. Skinner terhadap tikus dan selanjutnya terhadap burung merpati menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- a. *Law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya perilaku diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan meningkat.
- b. *Law of operant extinction* yaitu jika timbulnya perilaku operant telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi stimulus penguat, maka kekuatan perilaku tersebut akan menurun bahkan musnah.

Reber (Muhibin Syah, 2003) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan operant adalah sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan. Respons dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer. Reinforcer itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan

sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam classical conditioning.

4. *Social Learning* menurut Albert Bandura

Teori belajar sosial atau disebut juga teori observational learning adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Berbeda dengan penganut Behaviorisme lainnya, Bandura memandang Perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus (S-R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (imitation) dan penyajian contoh perilaku (modeling). Teori ini juga masih memandang pentingnya conditioning. Melalui pemberian reward dan punishment, seorang individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial mana yang perlu dilakukan.

Sebetulnya masih banyak tokoh-tokoh lain yang mengembangkan teori belajar behavioristik ini, seperti: Watson yang menghasilkan prinsip kekerapan dan prinsip kebaruan, Guthrie dengan teorinya yang disebut Contiguity Theory yang menghasilkan Metode Ambang (the treshold method), metode meletihkan (The Fatigue Method) dan Metode rangsangan tak serasi (The Incompatible Response Method), Miller dan Dollard dengan teori pengurangan dorongan.

Dari beberapa tokoh teori behavioristik Skinner merupakan tokoh yang paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan teori behavioristik.

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Karena aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil

belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan faktor-faktor penguat (*reinforcement*), dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Teori ini hingga sekarang masih merajai praktik pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, seperti kelompok belajar, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai di Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku dengan cara drill (pembiasaan) disertai dengan reinforcement atau hukuman masih sering dilakukan. Teori ini memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah terstruktur rapi dan teratur, sehingga siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran lebih banyak dikaitkan dengan penegakan disiplin. Berdasarkan uraian di atas, Inti dari teori belajar behavioristik, adalah:

- a. Belajar adalah perubahan tingkah laku.
- b. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.
- c. Pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran yang berupa respon.
- d. sesuatu yang terjadi diantara stimulus dan respon tidak dianggap penting sebab tidak bisa diukur dan diamati.
- e. Yang bisa di amati dan diukur hanya stimulus dan respon.
- f. Penguatan adalah faktor penting dalam belajar.

- g. Bila penguatan ditambah maka respon akan semakin kuat , demikian juga jika respon dikurangi maka respon juga menguat.

Aplikasi teori ini dalam pembelajaran, bahwa kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas “mimetic” yang menuntut siswa untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian keseluruhan. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil, dan evaluasi menuntut satu jawaban yang benar. Jawaban yang benar menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya.

1. Latihan

- 1) Jelaskan tujuan akhir dari teori behavioristik!
- 2) Jelaskan, mengapa di dalam teori behavioristik, pengukuran hasil belajar penting?

2. Rangkuman

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Menurut teori ini hal yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus dan output (keluaran) yang berupa respon. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respon. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang dihasilkan siswa (respon), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Tokoh-tokoh teori belajar behavioristik adalah: Thorndike (belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon), Waston (belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon yang dimaksud harus berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diukur), Clark Hull (menggunakan variable hubungan antara stimulus dan respon untuk menjelaskan pengertian

tentang belajar. Namun ia sangat terpengaruh oleh teori evolusi Charles Darwin), Edwin Guthrie (menggunakan variabel stimulus dan respon. Namun ia mengemukakan bahwa stimulus tidak harus berhubungan dengan kebutuhan atau pemuasan biologis sebagaimana Clark Hull), Skinner (hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku).

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan teori belajar behavioristik.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang teori belajar behavioristic dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pengertian teori belajar behavioristic.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

c. Teori Belajar Kognitivistik

1) Pengertian Teori Belajar Kognitivistik

Teori belajar kognitif adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda. Menurut Baharuddin dan Esa Nur wahyuni (2007: 89)

yang menyatakan” aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dari respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar”. Kutipan tersebut di atas berarti bahwa belajar adalah sebuah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat dan menggunakan perilaku, sehingga perilaku yang tampak pada manusia tidak dapat diukur dan diamati tanpa melibatkan proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan dan lain sebagainya. Menurut Winkel (1996:53) bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.

2) Prinsip-prinsip Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menjelaskan belajar dengan memfokuskan pada perubahan proses mental dan struktur yang terjadi sebagai hasil dari upaya untuk memahami dunia. Teori belajar kognitif yang digunakan untuk menjelaskan tugas-tugas yang sederhana seperti mengingat nomor telepon dan kompleks seperti pemecahan masalah yang tidak jelas. Teori belajar kognitif didasarkan pada empat prinsip dasar:

1. Pembelajar aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman.
2. Pemahaman bahwa pelajar mengembangkan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui.
3. Belajar membangun pemahaman dari pada catatan.
4. Belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang.

Menurut Drs. Bambang Warsita (2008:89) yang menyatakan tentang prinsip-prinsip dasar teori kognitivisme, antara lain:

- Pembelajaran merupakan suatu perubahan status pengetahuan

- Peserta didik merupakan peserta aktif didalam proses pembelajaran
- Menekankan pada pola pikir peserta didik
- Berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya
- Menekankan pada pengalaman belajar, dengan memandang pembelajaran sebagai proses aktif di dalam diri peserta didik
- Menerapkan reward and punishment
- Hasil pembelajaran tidak hanya tergantung pada informasi yang disampaikan guru, tetapi juga pada cara peserta didik memproses informasi tersebut.

3) Teori Belajar Kognitif Menurut Ahli

a. Piaget

Menurut Piaget dalam buku “Teknologi Pembelajaran” dari Drs. Bambang Warsita (2008:69) yang menjelaskan perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistem syaraf. Dalam buku “Psikologi Pendidikan” karya Wasty Soemanto (1997:123) yang menyatakan teori belajar piaget disebut cognitive-development yang memandang bahwa proses berfikir sebagai aktivitas gradual dari pada fungsi intelektual dari kongkrit. Belajar terdiri dari tiga tahapan yaitu: asimilasi, akomodasi dan equilibrium. Piaget juga mengemukakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa.

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) langkah-langkah pembelajaran dalam merancang pembelajaran menurut Piaget, antara lain:

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Memilih materi pelajaran

3. Menentukan tujuan pembelajaran
4. Menentukan kegiatan belajar yang sesuai untuk topik-topik tersebut misalnya penelitian, memecahkan masalah, diskusi, simulasi, dan sebagainya
5. Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreatifitas dan cara berfikir siswa
6. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa
7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

Menurut Piaget setiap anak mengembangkan kemampuan berpikirnya menurut tahap yang teratur. Pada satu tahap perkembangan tertentu akan muncul skema atau struktur tertentu yang keberhasilannya pada setiap tahap amat bergantung pada tahap sebelumnya. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Sensori Motor (dari lahir sampai kurang lebih umur 2 tahun)

Dalam dua tahun pertama kehidupan bayi ini, dia dapat sedikit memahami lingkungannya dengan jalan melihat, meraba atau memegang, mengecap, mencium dan menggerakkan. Dengan kata lain mereka mengandalkan kemampuan sensorik serta motoriknya. Beberapa kemampuan kognitif yang penting muncul pada saat ini. Anak tersebut mengetahui bahwa perilaku yang tertentu menimbulkan akibat tertentu pula bagi dirinya. Misalnya dengan menendang-nendang dia tahu bahwa selimutnya akan bergeser darinya.

2. Tahap Pra-operasional (kurang lebih umur 2 tahun hingga 7 tahun)

Dalam tahap ini sangat menonjol sekali kecenderungan anak-anak itu untuk selalu mengandalkan dirinya pada persepsinya mengenai realitas. Dengan adanya perkembangan bahasa dan ingatan anakpun mampu mengingat banyak hal tentang lingkungannya.

Intelek anak dibatasi oleh egosentrisnya yaitu ia tidak menyadari orang lain mempunyai pandangan yang berbeda dengannya.

3. Tahap Operasi Konkrit (kurang lebih 7 sampai 11 tahun)

Dalam tahap ini anak-anak sudah mengembangkan pikiran logis. Dalam upaya mengerti tentang alam sekelilingnya mereka tidak terlalu menggantungkan diri pada informasi yang datang dari pancaindra. Anak-anak yang sudah mampu berpikir secara operasi konkrit sudah menguasai sebuah pelajaran yang penting yaitu bahwa ciri yang ditangkap oleh pancaindra seperti besar dan bentuk sesuatu, dapat saja berbeda tanpa harus mempengaruhi misalnya kuantitas. Anak-anak sering kali dapat mengikuti logika atau penalaran, tetapi jarang mengetahui bila membuat kesalahan.

4. Tahap Operasi Formal (kurang lebih umur 11 tahun sampai 15 tahun)

Selama tahap ini anak sudah mampu berpikir abstrak yaitu berpikir mengenai gagasan. Anak dengan operasi formal ini sudah dapat memikirkan beberapa alternatif pemecahan masalah. Mereka dapat mengembangkan hukum-hukum yang berlaku umum dan pertimbangan ilmiah. Pemikirannya tidak jauh karena selalu terikat kepada hal-hal yang bersifat konkrit, mereka dapat membuat hipotesis dan membuat kaidah mengenai hal-hal yang bersifat abstrak.

a. David Ausebel

Menurut Ausebel dalam buku karya Drs. Bambang Warsita menjelaskan belajar haruslah bermakna, materi yang dipelajari diasimilasi secara nonarbitrer dan berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya”(2008:72). Hal ini berarti bahwa pembelajaran bermakna merupakan suatu proses yang dikaitkan dengan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif peserta didik. Dimana Proses belajar tidak

sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta saja, tetapi merupakan kegiatan yang menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Jadi guru harus menjadi perancang pembelajaran dan pengembang program pembelajaran dengan berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang dimiliki peserta didik dan membantu memadukan secara harmonis dengan pengetahuan baru yang dipelajari

Langkah-langkah pembelajaran bermakna menurut Ausebel dalam merancang pembelajaran antara lain:

1. menentukan tujuan pembelajaran;
2. melakukan identifikasi peserta didik;
3. memilih materi pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan mengaturnya dalam bentuk konsep inti;
4. menentukan topik peserta didik dalam bentuk advance organizers;
5. mengembangkan bahan belajar untuk dipelajari peserta didik;
6. mengatur topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks;
7. melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik

b. Jerome Bruner

Berdasarkan Drs. Wasty Soemanto (1997:127) dan Drs. Bambang warsita(2008:71) dimana Jarome Bruner mengusulkana teori yang disebutnya free discovery learning. Teori ini bertitik tolak pada teori kognitif, yang menyatakan belajar adalah perubahan persepsi dan pemahan. Maksudnya, teori ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan termasuk konsep, teori, ide, definisi dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan atau mewakili aturan yang menjadi sumbernya.

Keuntungan belajar menemukan adalah menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga dapat memotivasi siswa sehingga dapat menemukan jawabannya. Menimbulkan keterampilan memecahkan masalahnya secara mandiri dan mengharuskan siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi. Menurut Burner ada tiga tahap perkembangan kognitif seseorang yang ditentukan oleh cara melihat lingkungan, antara lain: tahap pertama enaktif yaitu peserta didik melakukan aktivitas dalam usaha memahami lingkungan; tahap kedua, ikonik yaitu peserta didik melihat dunia melalui gambar dan visualisasi verbal; tahap yang ketiga, simbolik yaitu peserta didik mempunyai gagasan abstrak dimana komunikasi dibantu sistem simbolik. Langkah-langkah pembelajaran dalam merancang pembelajaran menurut Bruner antara lain:

1. menentukan tujuan pembelajaran
2. melakukan identifikasi peserta didik
3. memilih materi pembelajaran
4. menentukan topik secara induktif
5. mengembangkan bahan belajar untuk dipelajari peserta didik
6. mengatur topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks
7. melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Jerome Bruner (1966) menandai perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

1. Perkembangan intelektual ditandai dengan adanya kemajuan dalam menanggapi suatu rangsangan.
2. Peningkatan pengetahuan tergantung pada perkembangan system penyimpanan informasi secara realis.
3. Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau pada orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan.
4. Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru atau orang tua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitifnya.

5. Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia.
6. Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternative secara simultan, memilih tindakan yang tepat, dapat memberikan prioritas yang berurutan dalam berbagai situasi.

Menurut Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya. Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa benar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif seseorang menurut Bruner terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu; *enactive, iconic, dan symbolic*.

- 1) Tahap enaktif, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.
- 2) Tahap ikonik, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia dan sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi)
- 3) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya. Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak symbol. Semakin matang seseorang

dalam proses berfikirnya, semakin dominan system simbolnya. Meskipun begitu tidak berarti ia tidak lagi menggunakan system enaktif dan ikonik. Penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bukti masih diperlakukannya system enaktif dan ikonik dalam proses belajar

c. Albert Bandura

Bandura berpendapat tentang teori kognitif sosial. Seperti yang dijelaskan dalam buku karya John W. Santrock (2007:285) yang menyatakan bahwa teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory) merupakan faktor sosial dan kognitif dan juga faktor perilaku, memainkan peran penting dalam pembelajaran. Hal ini berarti bahwa faktor kognitif berupa ekspektasi murid untuk meraih keberhasilan sedangkan faktor sosial mencakup pengamatan murid terhadap perilaku orang tuanya. Jadi menurut Bandura antara faktor kognitif/person, faktor lingkungan dan faktor perilaku mempengaruhi satu sama lain dan faktor-faktor ini bisa saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. Faktor kognitif mencakup ekspektasi, keyakinan, strategi, pemikiran dan kecerdasan.

Langkah-langkah atau implikasi yang biasanya dilakukan untuk menerapkan belajar bermakna Ausubel sebagai berikut:

1. Advance Organizer (Handout)

Penyampaian awal tentang mater yang akan dipelajari siswa diharapkan siswa secara mental akan siap untuk menerima materi kalau mereka mengetahui sebelumnya apa yang akan disampaikan guru

2. Progressive Differensial

Materi pelajaran yang disampaikan guru hendaknya bertahap. Diawali dengan hal-hal atau konsep yang umum, kemudian dilanjutkan ke hal-hal yang khusus, disertai dengan contoh-contoh.

3. Integrative Reconciliation

Penjelasan yang diberikan oleh guru tentang kesamaan dan perbedaan konsep-konsep yang telah mereka ketahui dengan konsep yang baru saja dipelajari

4. Consolidation

Pemantapan materi dalam bentuk menghadirkan lebih banyak contoh atau latihan sehingga siswa lebih bisa paham dan selanjutnya siap menerima materi baru.

5. Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Kognitivistik

a. Kelebihan Teori Belajar Kognitivistik

1) Menjadikan siswa kreatif dan mandiri

Dengan teori belajar kognitif siswa dituntut untuk lebih kreatif karena mereka tidak hanya merespon dan menerima rangsangan saja, tapi memproses informasi yang diperoleh dan berfikir untuk dapat menemukan ide-ide dan mengembangkan pengetahuan, sedangkan membuat siswa lebih mandiri contohnya pada saat siswa mengerjakan soal siswa bisa mengerjakan sendiri karena pada saat belajar siswa menggunakan pikirannya sendiri untuk mengasah daya ingatnya, tanpa bergantung dengan orang lain.

2) Membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah

Teori belajar kognitif membantu siswa memahami bahan ajar lebih mudah karena siswa sebagai peserta didik merupakan peserta aktif didalam proses pembelajaran yang berpusat pada cara peserta didik mengingat, memperoleh kembali dan menyimpan informasi dalam ingatannya. Serta Menekankan pada pola pikir peserta didik sehingga bahan ajar yang ada lebih mudah dipahami.

b. Kelemahan Teori Belajar Kognitivistik

- 1) Teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan.
- 2) Sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut.

- 3) Beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

6. Aplikasi Teori Kognitivistik dalam Kegiatan Pembelajaran

Hakikat belajar menurut teori kognitif dijelaskan sebagai suatu aktifitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi perceptual, dan proses internal. Kegiatan pembelajaran yang berpijak pada teori belajar kognitif ini sudah banyak digunakan. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan strategi dan tujuan pembelajaran tidak lagi mekanistik sebagaimana yang dilakukan dalam pendekatan behaviouristik. Kebebasan dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar amat diperhitungkan, agar belajar lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajarannya mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Siswa bukan sebagai orang dewasa yang muda dalam proses berpikirnya. Mereka mengalami perkembangan kognitif melalui tahap-tahap tertentu.
- b. Anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar akan dapat belajar dengan baik, terutama jika menggunakan benda-benda konkrit
- c. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan siswa maka hanya proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik
- d. Untuk menarik minat dan meningkatkan retensi belajar perlu mengkaitkan pengalaman atau informasi baru dengan setruktur kognitif yang telah dimiliki si belajar
- e. Pemahaman dan retensi akan meingkat jika materi pelajaran disusun dengan menggunakan pola atau logika tertentu, dari sederhana ke kompleks.

- f. Belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.
- g. Adanya perbedaan individual pada diri siswa perlu diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

1. Latihan

- 1) Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah pembelajaran menurut Ausubel!
- 2) Jelaskan tahap-tahap perkembangan pengetahuan kognitif siswa menurut Piaget!

2. Rangkuman

Teori belajar kognitif adalah perubahan dalam struktur mental seseorang yang atas kapasitas untuk menunjukkan perilaku yang berbeda. Aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukan sekedar stimulus dari respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental yang ada di dalam individu yang sedang belajar”. Prinsip-prinsip teori belajar kognitif adalah: 1) pembelajar aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman, 2) pemahaman bahwa pelajar mengembangkan tergantung pada apa yang telah mereka ketahui, 3) belajar membangun pemahaman dari pada catatan, 4) belajar adalah perubahan dalam struktur mental seseorang. Kelebihan teori belajar kognitivistik adalah: menjadikan siswa kreatif dan mandiri, membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah. Kelemahan teori belajar kognitivistik adalah: teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan, sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut, beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan teori belajar kognitivistik.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang teori belajar kognitivistik dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa.
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan teori belajar kognitivistik.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

d. Teori Belajar Humanistik

1. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Menurut Arden N. Frandsen dalam Darsono (2001: 192), menyatakan hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar antara lain adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.

Salah satu teori belajar yaitu humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Teori ini menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, dalam Sudrajat bahwa teknik-teknik assessment dan pendapat para terapist bukanlah hal yang penting dalam melakukan treatment kepada klien (Sudrajat, 2013).

Teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “**memanusiakan manusia**” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Selanjutnya Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif. Pendekatan sistem bisa dapat di lakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah

pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas kreatif yang mungkin dilakukan.pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin di tentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini (Uno, 2006).

2. Prinsip-prinsip Teori Humanistik

Pendekatan humanistik menganggap peserta didik sebagai *a whole person* atau orang sebagai suatu kesatuan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya mengajarkan materi atau bahan ajar yang menjadi sasaran, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Keyakinan tersebut telah mengarahkan munculnya sejumlah teknik dan metodologi pembelajaran yang menekankan aspek humanistik pembelajaran (Alwasilah, 1996).

Pendekatan humanistik mengutamakan peranan peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan. Menurut pendekatan ini, materi atau bahan ajar harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan orang secara utuh, bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, peserta didik adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional, spritual, maupun intelektual. Peserta didik hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Peserta didik bukan sekedar penerima ilmu yang pasif. (Purwo, 1989).

Beberapa prinsip Teori belajar Humanistik:

1. Manusia mempunyai belajar alami
2. Belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu
3. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.

4. Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil
5. Bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman peserta didik dalam memperoleh cara.
6. Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya
7. Belajar lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar
8. Belajar yang melibatkan peserta didik sepenuhnya dapat memberi hasil yang mendalam
9. Kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri
10. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

Menurut Roger sebagai ahli dari teori belajar humanisme mengemukakan beberapa prinsip belajar yang penting yaitu: (1). Manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru, (2). Belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik, (3) belajar dapat ditingkatkan dengan mengurangi ancaman dari luar, (4) belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahannya sendiri, (5) belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan (6) kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang lain tidak begitu penting.

3. Teori Belajar Humanistik Menurut Ahli

a. Carl Rogers

Carl R. Rogers dalam Hadis (2006) kurang menaruh perhatian kepada mekanisme proses belajar. Belajar dipandang sebagai fungsi keseluruhan pribadi. Mereka berpendapat bahwa belajar yang sebenarnya tidak dapat berlangsung bila tidak ada

keterlibatan intelektual maupun emosional peserta didik. Oleh karena itu, menurut teori belajar humanisme bahwa motivasi belajar harus bersumber pada diri peserta didik. Roger membedakan dua ciri belajar, yaitu belajar yang bermakna dan belajar yang tidak bermakna.

Belajar yang bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik, dan belajar yang tidak bermakna terjadi jika dalam proses pembelajaran melibatkan aspek pikiran akan tetapi tidak melibatkan aspek perasaan peserta didik. Bagaimana proses belajar dapat terjadi menurut teori belajar humanisme? Orang belajar karena ingin mengetahui dunianya. Individu memilih sesuatu untuk dipelajari, mengusahakan proses belajar dengan caranya sendiri, dan menilainya sendiri tentang apakah proses belajarnya berhasil.

Peranan guru dalam kegiatan belajar peserta didik menurut pandangan teori humanisme adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar, (2) membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, (3) membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik, dan (5) menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya (Hadis, 2006).

b. Arthur Combs

Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa dan merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus

mempelajarinya. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Untuk itu guru harus memahami perilaku peserta didik dengan mencoba memahami dunia persepsi peserta didik tersebut sehingga apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan peserta didik yang ada.

Perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain. Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si peserta didik untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.

Menurut Combs memberikan dalam dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.

4. Aplikasi Teori Belajar Humanistik

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. (Sumanto, 1998)

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Menurut Mulyati (2005) adapun proses yang dilakukan sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan belajar yang jelas
2. Mengusahakan partisipasi aktif peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
3. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan peserta didik untuk belajar atas inisiatif sendiri
4. Mendorong peserta didik untuk peka berpikir kritis, memaknai proses pembelajaran secara mandiri
5. Peserta didik di dorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan.
6. Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran peserta didik, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya.
7. Memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya
8. Evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.

Keberhasilan aplikasi ini adalah peserta didik merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Peserta didik diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

5. Implikasi Teori Belajar Humanistik

Penerapan teori humanistik lebih menunjuk pada proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan peserta didik memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

1. Latihan

- 1) Jelaskan, mengapa guru perlu menghargai siswa dalam proses pembelajaran!
- 2) Jelaskan apa maksud dari pernyataan bahwa teori apapun yang dipakai, asalkan dapat dimanfaatkan untuk memanusiakan manusia.

2. Rangkuman

Teori belajar humanistik menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Teori ini menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “**memanusiakan manusia**” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Prinsip-prinsip teori belajar humanistik adalah: manusia mempunyai belajar alami, belajar signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud tertentu, belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya, tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan bila ancaman itu kecil, bila ancaman itu rendah terdapat pengalaman peserta didik dalam memperoleh cara, belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya, belajar lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar, belajar yang melibatkan peserta didik seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam, kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri, belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan teori belajar deskriptif dan perpektif.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang teoeri belajar deskriptif dan perspektif dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan

- c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan pengertian teori belajar deskriptif dan perspektif.
- d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

e. Teori Belajar konstruktivistik

1. Pengertian Teori Belajar Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Menurut Carin menjelaskan teori konstruktivistik adalah suatu teori belajar yang menekankan para siswa sebagai pembelajar tidak menerima begitu saja pengetahuan yang mereka dapatkan, tetapi mereka secara aktif membangun pengetahuan secara individual. Menurut Von Glasersfeld konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Anggriamurti, 2009)

Pembentukan pengetahuan menurut model konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian

diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi (Piaget,1988:60).

Belajar lebih diarahkan pada *experiential learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pebelajar. Belajar seperti ini selain berkenaan dengan hasilnya (*outcome*) juga memperhatikan prosesnya dalam konteks tertentu. Pengetahuan yang ditransformasikan diciptakan dan dirumuskan kembali (*created and recreated*), bukan sesuatu yang berdiri sendiri. Bentuknya bisa objektif maupun subjektif, berorientasi pada penggunaan fungsi konvergen dan divergen otak manusia (Semiawan, 2001: 6).

Pengetahuan dalam pengertian konstruktivisme tidak dibatasi pada pengetahuan yang logis dan tinggi. Pengetahuan di sini juga dapat mengacu pada pembentukan gagasan, gambaran, pandangan akan sesuatu atau gejala sederhana. Dalam konstruktivisme, pengalaman dan lingkungan kadang punya arti lain dengan arti sehari-hari. Pengalaman tidak harus selalu pengalaman fisis seseorang seperti melihat, merasakan dengan indranya, tetapi dapat pula pengalaman mental yaitu berinteraksi secara pikiran dengan suatu obyek (Suparno, 1997: 80). Dalam konstruktivisme kita sendiri yang aktif dalam mengembangkan pengetahuan.

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa ”mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap

fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Dengan demikian belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil "pemberian" dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari "pemberian" tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.

Tujuan teori belajar konstruktivisme adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
- b. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.
- d. Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

2. Prinsip-prinsip Teori Konstruktivisme

Secara garis besar, prinsip-prinsip Konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah:

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri
- b. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar
- c. Murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah
- d. Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar.
- e. Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa

- f. Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan
- g. Mencari dan menilai pendapat siswa
- h. Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

Hal yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan tetapi siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga kepada siswa yang mana tangga itu nantinya dimaksudkan dapat membantu mereka mencapai tingkat penemuan.

3. Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Ahli

1) Teori Belajar Konstruktivisme menurut Piaget

Teori Piaget berlandaskan gagasan perkembangan anak bermakna dengan membangun struktur kognitifnya atau peta mentalnya yang diistilahkan “Skema” atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya. Konsep skema sendiri sebenarnya sudah banyak dikembangkan oleh para ahli linguistik, psikologi kognitif dan psikolinguistik yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami adanya interaksi antara sejumlah faktor kunci yang berpengaruh terhadap terhadap proses pemahaman.

Menurut Piaget ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Proses tersebut meliputi:

1. Skema/skemata adalah struktur kognitif yang dengannya seseorang beradaptasi dan terus mengalami perkembangan mental

dalam interaksinya dengan lingkungan. Skema juga berfungsi sebagai kategori-kategori untuk mengidentifikasi rangsangan yang datang, dan terus berkembang.

2. Asimilasi adalah proses kognitif perubahan skema yang tetap mempertahankan konsep awalnya, hanya menambah atau merinci.
3. Akomodasi adalah proses pembentukan skema atau karena konsep awal sudah tidak cocok lagi.
4. Equilibrasi adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata). Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari disequilibrium menuju equilibrium melalui asimilasi dan akomodasi.

Lebih jauh Piaget mengemukakan pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Belajar merupakan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan. Dari pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak. Pada teori ini konsekuensinya adalah siswa harus memiliki ketrampilan untuk menyesuaikan diri atau adaptasi secara tepat.

2) Teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky

Dalam filosofi konstruktivisme, Vygotsky lebih suka menyatakan teori pembelajarannya sebagai pembelajaran kognisi sosial (*Social cognition*). Pembelajaran kognisi sosial menyakini kebudayaan merupakan penentuan utama bagi pengembangan

individu. Manusia merupakan satu-satunya spesies di atas dunia ini yang memiliki kebudayaan hasil rekayasa sendiri dan setiap anak manusia berkembang dalam konteks kebudayaannya sendiri. Oleh karenanya perkembangan pembelajaran anak dipengaruhi banyak maupun sedikit oleh kebudayaannya, termasuk budaya dari lingkungan keluarganya, dimana dia berkembang.

Perbedaan teori konstruktivisme kognitif menurut Piaget dengan teori konstruktivisme sosial menurut Vygotsky sebagai berikut.

Aspek	Konstruktivisme Kognitif	Konstruktivisme Sosial
Pengetahuan	Dibangun secara individu dan internal. Sistem pengetahuan secara aktif dibangun oleh pebelajar berdasarkan struktur yang ada	Dibangun dalam konteks sosial sebelum menjadi bagian pribadi individu
Pandangan terhadap interaksi	Menimbulkan disequilibrium yang mendorong individu mengadaptasi skema-skema yang ada	Meningkatkan pemahaman yang telah ada sebelumnya dari hasil interaksi
Belajar	Proses asimilasi dan akomodasi aktif pengetahuan-pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada	Integrasi siswa ke dalam komunitas pengetahuan. Kolaborasi informasi baru untuk meningkatkan pemahaman
Strategi	Experience based &	Sharing & Cooperative

belajar	discovery oriented	learning
Peran guru	Minimal dan lebih membiarkan siswa menemukan sendiri ide sehingga posisi guru sebagai pengajar menjadi kabur	Penting dalam membantu (scaffolding) siswa mencapai kemandirian melalui interaksi sosial

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan adalah sebagai berikut: (1) tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.

Peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Peranan guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendali meliputi;

- a. Menumbuhkan kamandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.
- b. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak dengan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa.
- c. Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk latihan.

4. Karakteristik Konstruktivistik

a. Karakteristik Manusia Masa Depan yang Diharapkan.

Upaya dalam membangun sumber daya manusia ditentukan oleh karakteristik manusia dan masyarakat masa depan yang dikehendaki adalah manusia-manusia yang memiliki kepekaan, kemandirian, tanggung jawab terhadap resiko dalam mengambil keputusan, mengembangkan segenap aspek potensi melalui proses belajar yang terus-menerus untuk menemukan diri sendiri dan menjadi diri sendiri yaitu suatu proses *to learn to be*. Mampu melakukan kolaborasi dalam memecahkan masalah yang luas dan kompleks bagi kelestarian dan kejayaan bangsanya (Raka Joni, 1990)

Hal yang terpenting di dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni menerapkan *student active learning* atau pendekatan cara belajar siswa aktif di dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang mengakui sentralitas peranan siswa di dalam proses belajar adalah landasan yang kokoh bagi terbentuknya manusia-manusia masa depan yang diharapkan. Penerapan ajaran *tut wuri handayani* merupakan wujud nyata yang bermakna bagi manusia masa kini dalam rangka menjemput masa depan. Untuk melaksanakannya diperlukan penanganan yang memberikan perhatian terhadap aspek strategis pendekatan yang tepat ketika individu.

b. Konstruksi Pengetahuan

Dalam memperbaiki pendidikan terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana manusia belajar dan bagaimana cara mengajarnya. Kedua kegiatan tersebut dalam rangka memahami cara manusia mengkonstruksi pengetahuannya tentang objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang dijumpai selama kehidupannya. Manusia mencari dan menggunakan hal-hal atau peralatan yang dapat membantu memahami pengalamannya. Manusia akan mengkonstruksi dan membentuk pengetahuan mereka

sendiri. Pengetahuan seseorang merupakan konstruksi dirinya. Teori belajar konstruktivistik kaitannya dengan pemahan tentang apa pengetahuan itu, proses mengkonstruksi pengetahuan serta hubungan antara pengetahuan, realitas dan kebenaran.

Menurut pendekatan konstruktivistik pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruktif kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya. Pengetahuan adalah sebagai suatu pembentukan yang terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru. Proses mengkonstruksi pengetahuan dengan menggunakan indranya. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan, melainkan sesuatu proses pembentukan. Semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahaman akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci.

Von Galserfeld (dalam Paul, S, 1996) mengemukakan ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan yaitu, 1) Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, 2) kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan, dan 3) kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman yang satu daripada lainnya.

Faktor-faktor yang juga mempengaruhi proses mengkonstruksi pengetahuan adalah konstruksi pengetahuan seseorang yang telah ada, domain pengalaman, dan jaringan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan menjadi pembatas konstruksi pengetahuan yang akan datang.

c. Proses belajar menurut teori konstruktivistik.

Secara konseptual, proses belajar jika dipandang dari pendekatan kognitif, bukan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemuktakhiran struktur kognitifnya.

Proses tersebut berupa “*contruting and structuring of knowledge and skills (schemata) within the individual in a complex network of increasing conceptual consistency.....*” Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman oleh individu tidak dilakukan secara sendiri-sendiri oleh siswa, melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang unik, yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas. Oleh sebab itu pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan belajarnya bahkan pada unjuk kerja atau prestasi belajarnya yang dikaitkan dengan system penghargaan dari luar seperti nilai, ijasah dan sebagainya.

Paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkontruksi pengetahuan baru. Peranan guru ialah membantu agar proses pengkontruksian pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Guru dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Guru tidak dapat mengklaim bahwa satu-satunya cara yang tepat adalah yang sama dan sesuai dengan kemauannya. Peranan kunci guru dalam interaksi pendidikan adalah pengendalian, yang meliputi:

- a. Menumbuhkan kemandirian dengan menyediakan kesempatan untuk mengambil keputusan dan bertindak.

- b. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan dan bertindak dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.
- c. Menyediakan sistem dukungan yang memberikan kemudahan belajar agar siswa mempunyai peluang optimal untuk berlatih.

Sarana belajarnya adalah aktifitas siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pemikirannya tentang sesuatu yang dihadapinya. Dengan cara demikian, siswa akan terbiasa dan terlatih untuk berpikir sendiri, memecahkan masalah yang dihadapinya, mandiri, kritis, kreatif dan mampu mempertanggungjawabkan pemikirannya secara rasional.

Evaluasi belajar konstruktivistik pembelajarannya yang diprogramkan dan didesain banyak mengacu pada obyektifitas, sedangkan pengertian dan tugas-tugas belajar *discovery* lebih mengarah ke konstruktivitis. Bentuk-bentuk evaluasi konstruktivistik dapat diarahkan pada tugas-tugas autentik, mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi seperti tingkat “penemuan” pada taksonomi Merrill atau “strategi kognitif” dari cagne serta “sintesis” pada taksonomi Blomm juga mengkonstruksi pengalaman siswa dan mengarahkan evaluasi pada konteks yang luas dengan berbagai perspektif.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teori Konstruktivistik

a) Kelebihan Teori Belajar Konstruktivistik

- 1) Pembelajaran konstruktivistik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa siswa sendiri.
- 2) Pembelajaran konstruktivistik memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang siswa.

- 3) Pembelajaran konstruktivistik memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya. Ini dapat mendorong siswa berpikir kreatif, imajinatif, mendorong refleksi tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat.
- 4) Pembelajaran konstruktivistik memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri dengan menggunakan berbagai konteks.
- 5) Pembelajaran konstruktivistik mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi perubahan gagasan mereka.
- 6) Pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak, dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.

b) Kelemahan Teori Belajar Konstruktivisme

- 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ahli sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- 2) Konstruktivistik menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda.
- 3) Situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

6. Implikasi Teori Belajar Konstruktivistik dalam Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan teori belajar dan pembelajaran konstruktivistik maka ada beberapa penerapan dalam bimbingan dan konseling yaitu:

a. Bimbingan kelompok

Menurut Romlah (2006) bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Ada beberapa teknik yang biasa digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok antara lain: pemberian informasi (*ekspositori*), diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*home room*), permainan peranan (*role playing*), karyawisata, dan permainan simulasi.

b. Konseling kelompok

Menurut Romlah (2006) konseling kelompok adalah usaha bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dalam rangka memberikan kemudahan atau kelancaran dalam perkembangan individu yang bersifat perbaikan dan pencegahan.

c. Konseling Teman Sebaya (Peer Konseling)

Konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan individu oleh nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Konseling sebaya memberikan kontribusi pada dimilikinya pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect.

d. Konseling Postmodern

Konstruktivisme sosial adalah perspektif terapeutik dalam pandangan postmodern, yang menekankan realitas klien apakah akurat atau rasional (Weishaar 1993 dalam Corey 2005). Pada dasarnya semua pengetahuan bersifat relatif karena dia selalu ditentukan oleh konstruk, budaya, bahasa atau teori yang kita terapkan pada suatu fenomena tertentu. Pendekatan konseling postmodern adalah Solution Focused Brief Therapy (SFBT) dan naratif. Dalam beberapa literatur SFBT disebut Terapi Konstruktivis (Constructivist Therapy).

1. Latihan

- 1) Jelaskan bagaimanakah cara siswa mengkonstruksi pengetahuannya!
- 2) Mengapa siswa perlu diberi kebebasan untuk mengemukakan gagasannya dalam proses pembelajaran?

2. Rangkuman

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Belajar lebih diarahkan pada *experiential learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sejawat, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Prinsip-orinsip teori konstruktivistik adalah: pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar,

murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah, guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar, menghadapi masalah yang relevan dengan siswa, struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan, mencari dan menilai pendapat siswa, menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

3. Umpan Balik

- 1) Refleksi oleh mahasiswa terkait dengan hasil belajar pada subpokok bahasan teori belajar konstruktivistik.
- 2) Kajian dan membuat ringkasan (temukan fakta unik) tentang teori konstruktivistik dari berbagai sumber (buku ilmiah, jurnal dan sumber lain)

4. Tindak Lanjut

- 1) Mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar mahasiswa
- 2) Meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang masih rendah, dengan cara.
 - a. Mengidentifikasi kesulitan (masalah belajar) mahasiswa
 - b. Memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
 - c. Memfasilitasi mahasiswa dalam memperoleh sumber belajar terkait dengan teori belajar konstruktivistik.
 - d. Membimbing mahasiswa dalam membuat ringkasan (penemuan konsep-konsep penting) terkait dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriamurti, Ranty Adytia. 2009. *Pembelajaran Transformasi dengan Pendekatan Konstruktivis Untuk Meningkatkan Penalaran Logis Siswa Kelas XII SMA BPI 2 Bandung* (online)
- Alwilsol (2004), *Psikologi Kepribadian*, UMM Press
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Ahmadi Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 1988. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ar – Ruzz Media
- Bandura, A. 1977. *Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. *Psychological Review*, 84, 192-215.
<https://emakalahonline.blogspot.co.id/2013/04/keyakinan-akan-kemampuan-diri-dan.html>
- Budiningsih, C. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Barton, J., & Collins. 1977. *Portofolio Assessment: A handbook for educators*.

- Bloom, Benjamin S., George F. Madaus, dan J. Thomas Hasting. 1961. *Evaluation to Improve Learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Davies, Ed.. 1981. *Teacher As Curriculum Evaluators*. Sydney: George Allen dan Unwin
- Dina Gasong. 2008. *Model Pembelajaran Konstruktivistik Sebagai Alternative Mengatasi Masalah Pembelajaran*. PPs. Universitas Negeri Jakarta.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta & Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori- Teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Darsono, Max. 2001. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djamarah, SyaifulBahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta
- Dimiyati & Mulyono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dkk. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Eveline Siregar, Nara dan Hartini. 2007. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta
- Freist,J&Freist,Gregory. 1998. *Theories of Personality*, Amerika:Mc Graw Hill.
- Gulo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*.Grasindo. Jakarta.
- Hadis, Abdul. 2006. *Psikologi Dalam Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Hall, Calvin S., & Lindzey, Gardner (2000), *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, A. Supratiknya (ed.), Jogjakarta:Kanisius.

- Hitipeuw, I. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep; Karakteristik dan Implementasi*. P.T. Remaja Rosda karya. Bandung.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Mulyana. 2016. *Teori Belajar Behavioristik* <https://sites.google.com/site/mulyanabanten/home/teori-belajar-behavioristik>
- Nur, Mohamad (Editor). 1998. *Proses Belajar Mengajar dengan Metode Pendekatan Keterampilan Proses*. Surabaya: SIC
- Nirwana, Herman dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Padang: FIP UNP
- Pakregar.2008. *Edycational Jurnal*, [http://tyaeducationjournals.blogspot.com/2008/04/dibutuhkan-sebuah-kerangka teoritis.html](http://tyaeducationjournals.blogspot.com/2008/04/dibutuhkan-sebuah-kerangka-teoritis.html)
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses
- Purwanto, M. Ngalm. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1989. (ed.). *PELLBA 2: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Rahmanty, G. 2010. *Teori Pembelajaran Kooperatif* (Online). (<http://blog-anakdesa.blogspot.com/2010/01/teori-belajar-kooperatif.html>, diakses 6 November 2011)
- R.E, Slavin. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition.
- Robert, Thomas B. 1975. *Four Psychologies Applied to Education*. New York: Hals Ted Press Dvision

- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina, 2008. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock. 2011. *Educational Psychology*. University of Texas at Dallas
- Semiawan, C. dkk. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: PT Cnmedia.
- Slavin, R.E. 2003. *Educational Psychology*. Allyn & Bacon 75 Arlington St., Suite 300 Boston, MA 02116 www.ablongman.com.
- Soetopo, H. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran*. UMM Press, Malang.
- Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikum; Teori dan Praktek*. P.T. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sriyono. 1992. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syaifuddin Iskandar. 2008. *Materi Mata Kuliah Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Samawa.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Prenada Media Group
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.Indeks
- Smith, Mark K.(1997), *Carl Rogers, Core Conditions and Education*, www.infred.org/thinkers/et-rogers.htm#intro.
- Soemanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Bina Aksara.
- Sudrajat, Ahkmad. *Media Pembelajaran*. Artikel. Diakses di <http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/media-pembelajaran/>, tanggal 20 Mei 2013.

- Sukmadinata, dan Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice Eighth Edition*. USA: Allyn Bacon.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta
- Sudradjat, Akhmad. 2008. *5 Unsur Penting dalam Lingkungan Pembelajaran Konstruktivis*. (online) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/08/18/5-unsur-penting-dalam-lingkungan-pembelajaran-konstruktivis/> (diakses 31 Mei 2009)
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sudrajat, Ahkmad. *Media Pembelajaran*. Artikel. Diakses di <http://ahkmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/media-pembelajaran/>, tanggal 20 Mei 2013.
- Trimanjuniarso. 2008. Teori Humanistik dan Teori Konstruktivistik. <http://trimanjuniarso.wordpress.com/2008/02/15>
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: PT. RinekaCipta, 2003, Cet. Keempat
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumiaksara, 2006
- Wati. 2017. Teori Behavioristik. <http://elyrahmawati.web.unej.ac.id/2015/05/20/teori-belajar-behavioristik/> diakses pada tanggal 20 Agustus 2017
- Winataputra, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.

- Woolfolk, A.2009. *Educational Psychology Active learning Edition*.
Edisi bahasa Indonesia. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Yamin, M. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*.
Jakarta: Referensi.

GLOSARIUM

Belajar, proses secara sengaja yang dilakukan seseorang untuk berlatih, meniru, dan menghasilkan produk yang menetap

Faktor ekstern belajar, situasi yang berasal dari dalam diri peserta didik (siswa) yang mempengaruhi proses belajarnya.

Faktor intern, situasi yang berasal dari luar diri peserta didik (siswa) yang mempengaruhi proses belajarnya.

Fasilitator, peran guru atau pembimbing sebagai penunjuk atau perantara dalam memperoleh sesuatu data dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Instruksional, pembelajaran, situasi yang dikendalikan guru atau pembimbing agar peserta didik atau siswa dapat belajar secara optimal.

Inteligensi, kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik atau siswa.

Keterampilan proses, ketepatan kerja siswa dalam melakukan aktivitas keilmuan, seperti mengamati, menggolongkan, dan lain-lain.

Kognitif, berpikir, proses mental untuk mendalami suatu situasi atau masalah.

Kurikulum, sekumpulan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik atau siswa pada program dan level pendidikan tertentu.

Masalah belajar, situasi yang dapat muncul dari dalam diri siswa atau dari luar diri siswa yang dapat mengganggu proses belajarnya.

Mengajar, dilakukan guru, kegiatan pemberian kompetensi tertentu kepada siswa, biasanya di lakukan di dalam kelas.

Metode mengajar, cara guru dalam menyampaikan materi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Motivasi belajar, dorongan yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar.

Motivasi ekstrinsik, dorongan yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajarnya.

Motivasi intrinsik, dorongan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajarnya.

Observasi, pengamatan, kegiatan yang dilakukan siswa dengan bimbingan guru, untuk mengumpulkan data terhadap objek tertentu, baik setelah pemberian perlakuan atau tidak.

Pembelajaran, situasi yang dikendalikan guru, agar siswa dapat belajar secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

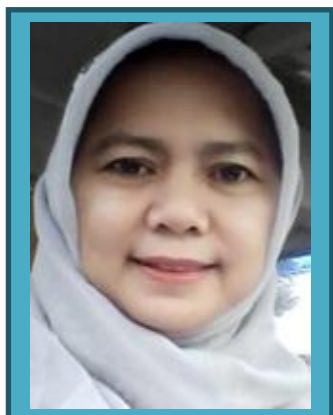
Pendekatan keterampilan proses, suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menggunakan seluruh inderanya, untuk mengamati objek tertentu, memperoleh data, dan mengolah data, sesuai prinsip-prinsip keilmuan

Peserta didik, siswa, subjek pembelajaran, yang mengikuti suatu kegiatan pembelajaran.

Strategi, cara jangka panjang, suatu kegiatan yang berpola, dipilih dan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

Teori belajar, konsep-konsep yang memiliki tujuan akhir tertentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

BIODATA PENULIS



Dr. Hj. Herliani, M.Pd lahir di Balikpapan, 12 September 1967. Sejak tahun 1992 menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mulawarman. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Biologi di Universitas Mulawarman pada tahun 1991. Lulus S2 Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang. Lulus S3 Pendidikan Sains pada tahun 2016 di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini aktif mengajar di S1 Program Studi Pendidikan Biologi, S2 Pendidikan Biologi, dan S2 Pendidikan Kimia.



Dr. Didimus Tanah Boleng M,Kes lahir di Bajun Ta'a, 9 Oktober 1964. Sejak tahun 1990 menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mulawarman. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Biologi di Universitas Mulawarman pada tahun 1988. Lulus S2 di Program Studi Ilmu Kedokteran Dasar Konsentrasi Mikrobiologi Kedokteran Universitas Airlangga pada tahun 1995. Pada Tahun 2014 lulus S3 Pendidikan Biologi di

Universitas Negeri Malang. Saat ini aktif mengajar di S1 Program Studi Pendidikan Biologi dan S2 Pendidikan Biologi.



Dr. Elsy Theodora Maasawet M, Pd lahir di Beo Talaud, 14 Agustus 1962. Sejak tahun 1988 menjadi dosen di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mulawarman. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Biologi di IKIP Manado pada tahun 1985. Lulus S2 di Program Studi Pendidikan Biologi IKIP Malang pada tahun 1997. Pada Tahun 2009 lulus

S3 Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang. Saat ini aktif mengajar di S1 Program Studi Pendidikan Biologi dan S2 Pendidikan Biologi.